

**POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PETANI
(STUDI TENTANG PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK)
DI DESA HOMA KECAMATAN ADONARA BARAT KABUPATEN
FLORES TIMUR**



SKRIPSI

**Di Susun Oleh :
MARKUS IDA HALAN
45 13 022 026**

**Diajukan Sebagai Salah Satu syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Pada Fakultas Sospol
Universitas Bosowa Makassar**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2017**

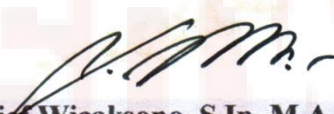
HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ini Rabu, Tanggal Delapan Belas Oktober Dua Ribu Tujuh Belas Dengan Judul Skripsi ***“POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PETANI STUDI TENTANG PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA HOMA KECAMATAN ADONARA BARAT KABUPATEN FLORES TIMUR”***

Nama : **MARKUS IDA HALAN**
 Nomor Induk : **45 13 022 026**
 Jurusan : **Sosiologi**
 Program Studi : **Ilmu Sosiologi**
 Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**


Telah di periksa oleh panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh sarjana strata satu (S-1) dalam jurusan Ilmu Sosiologi

Pengawas Umum


Arief Wicaksono, S.Ip, M.A

Dekan Fisip Universitas Bosowa makassar

Panitian Ujian


Arief wicaksono, S.Ip, M.A

Ketua


Dr. Hj. Nufmi Nonci, M.Si

Sekertaris

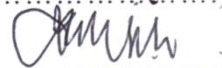
Tim Penguji

1. Dr. Syamsul Bahri, S.Sos, M.Si
2. A.Burchanuddin, S. Sos, M.Si
3. Prof .Dr. Husain Hamka,SH, M.Si
4. Dr.Hj Asmirah M.Si


 (.....)


 (.....)


 (.....)


 (.....)

ABSTRAK

Halan, Markus Ida. 2017. Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani (Studi Tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat). Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar. Di bimbing oleh Dr.Syamsul Bachri,S.Sos,M.Si dan A. Burchanuddin,S.Sos,M.Si skripsi ini dilatarbelakangi oleh keluarga petani di Desa Homa seperti halnya keluarga lainnya yang mempunyai kewajiban dalam pembentukan kepribadian anak. Hanya saja aktivitas keseharian mereka yang membedakannya dengan keluarga dengan profesi yang lain. Peran ayah dan ibu menjadi berkurang karena sibuk dengan aktivitas di ladang. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori interaksionisme simbolik karena orang tua melakukan pola asuh melalui interaksi dengan anak. Interaksi-interaksi yang diberikan orang tua melalui sebuah symbol seperti adanya pelukan, pukulan, pujian, dan bentuk lainnya. Simbol-simbol tersebut merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 5 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian secara umum telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengatakan bahwa peran orang tua dalam pola asuh anak adalah model pola asuh demokratis. Bentuk perilaku anak dalam kehidupan sosialnya yang di asuh dengan model pola asuh demokratis anak lebih kreatif, berprestasi dan mudah berinteraksi dalam masyarakat.

Kata Kunci :Pola Asuh, Anak, Keluarga Petani.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang maha Esaoleh karena kasih dan pertolongannyalah, sehinggah skripsi ini apat rangkum tepat pada waktunya yang di rencanakan walaupun masih dalam bentuk yang sederhana. Skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu dari seluruh rangkaian persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjanah social jurusan sosiologi pada Universitas Bosowa Makassar. Penulisan skripsi ini atas dasar kecintaan penulis terhadap almamater,dimana dengan pertimbangan ilmiah selama menempuh diri di bangku kuliah pada fakultas ilmu social dan ilmu politik Universitas Bosowa Makassar.Skripsi ini juga merupakan sebuah institusi pendidikan yang terpendang di Sulawesi Selatan. Terima kasih yang tulus dan sedalam dalamnya kedua orang tua saya Ayahanda Agustinus Take Halan dan Ibunda Maria Goreti Assan yang tak henti henti memberikan doa dan dorongan moril maupun materil dalam penyelesaian studi penulis serta kedua saudara tercinta dan seluruh keluarga besar Suku Halan dan Assan serta (Terima kasih banyak seluruh masyarakat desa Homa) yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian studi. Penyelesaian penyusunan skripsi ini,tak lepas dari adanya campur tangan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan,bimbingan dan arahan serta dukungan penuh untuk itu,pada kesempatan ini ucapan terima kasih dan penghargaan,khususnya penulis berikan kepada:

1. Ketua Yayasan Aksa Mahmud Universitas Bosowa Makassar

2. Bapak Prof.Dr.Ir.H.Muh.Saleh Pallu,M.Eng, Selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
3. Arief Wicaksono, S.Ip, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu dan Sosial Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Dr. Syamsul Bahri, S.Sos, M.Si Selaku pembimbing I dan Bapak Dr. A. Burchanuddin, S.Sos,M.Si Selaku pembimbing II
6. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Terimakasih atas pelayanan selama ini.
7. Seluruh teman teman reposisi 013serta kawan sosiologi pada umumnya yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta berdoa untuk kemudahan urusanku.
8. Bapak Ibu serta seluruh pegawai dan staf Pemerintah desa Homa
9. Para sahabat tercinta yang telah banyak membantu memberikan motivasi tersendiri bagi penulis.

Semoga Tuhan yang maha kuasa melimpahkan berkat yang berlipat ganda kepada mereka yang telah memberikan pertolongan ,perhatia dan simpatinya kepada penulis dan harapan penulis semoga apa yang bias penulis sajikan dalam tulisan ini dapat memberikan manfaat,baik bagi penulis sendiri maupun kepada mereka yang berminat melakukan penelitian yang serupa. Penulis menyadari adanya kekurangan maupun kesalahan dalam skripsi ini oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dari semua pihak. Harapan

penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta masyarakat pada umumnya, semoga skripsi ini dapat menjadi bahan wacana mengenai pola asuh anak dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti selanjutnya.

Makassar, Juli 2017
Penulis,

MARKUS IDA HALAN
4513 022 026



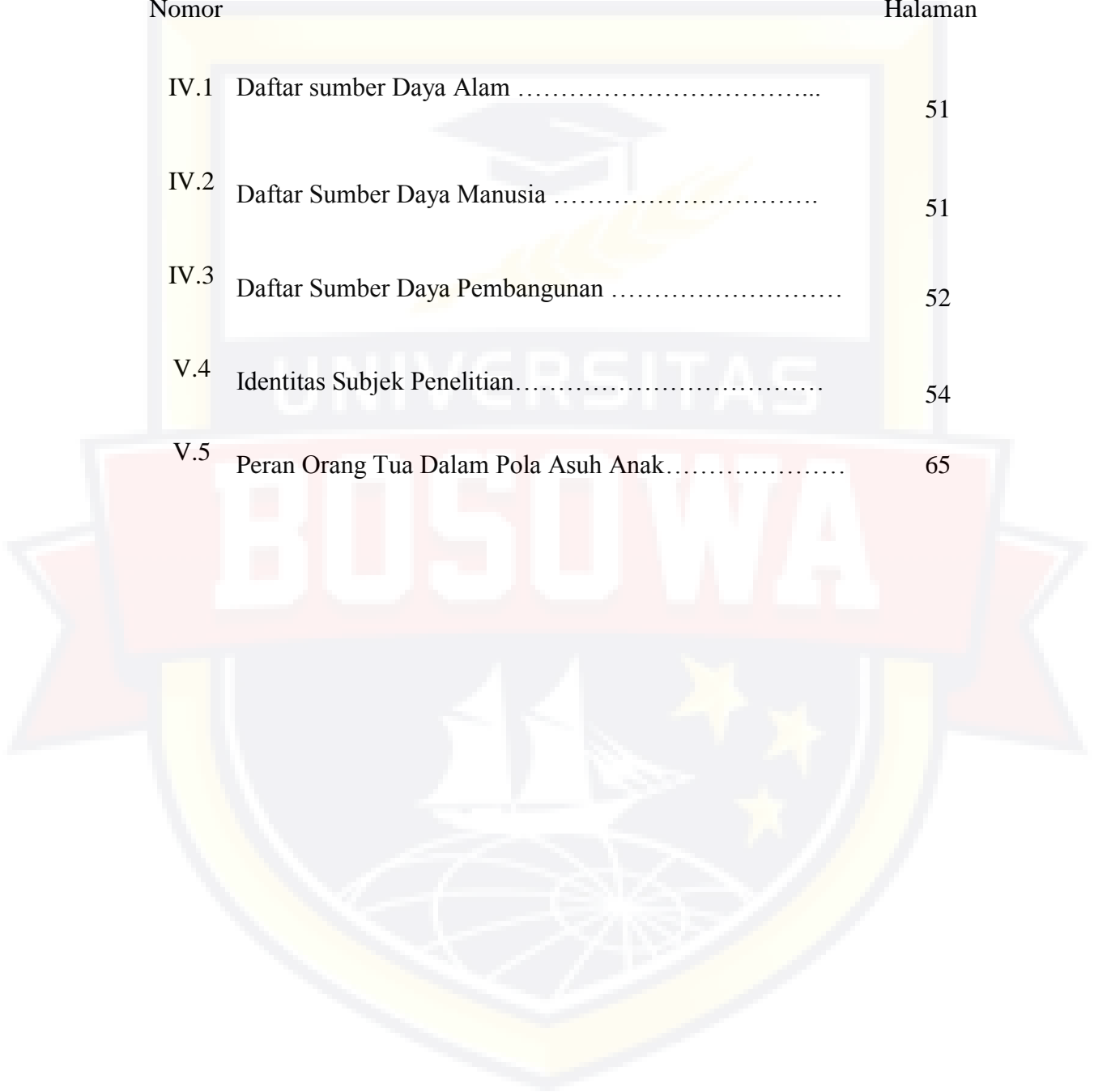
DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pola Pengasuhan Anak	7
B. Tinjauan Tentang Keluarga	9
C. Sosialisasi keluarga.....	15
D. Budaya Masyarakat	27
E. Status dan Peran.....	28
F. Gaya Pengasuhan Ibu dan Ayah Berbeda.....	31
G. Pendidikan Orang Tua	34
H. Lingkungan	35
I Peran Orang Tua	36
J Kerangka Konseptual	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Tipe Penelitian.....	45
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian Informan	45
D. Sumber Data Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46

F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	50
A. Kondisi Demografis	50
B. Sejarah Desa	50
C. Sumber daya Alam	51
D. Sumber Daya Manusia.....	51
E. Sumber Daya Pembangunan.....	52
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian.....	54
1. profil Subjek Penelitian.....	54
2. Kasus 5 OrangtuaKeluarga Petani Desa Homa	56
3 Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Anak.....	65
a. Memaksa.....	65
b. Menyuruh / memerintah	65
c. Menasehati.....	66
d. Melarang.....	66
4 Bentuk Prilaku Anak Dalam Kehidupan Sosial	67
B. Pembahasan.....	70
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

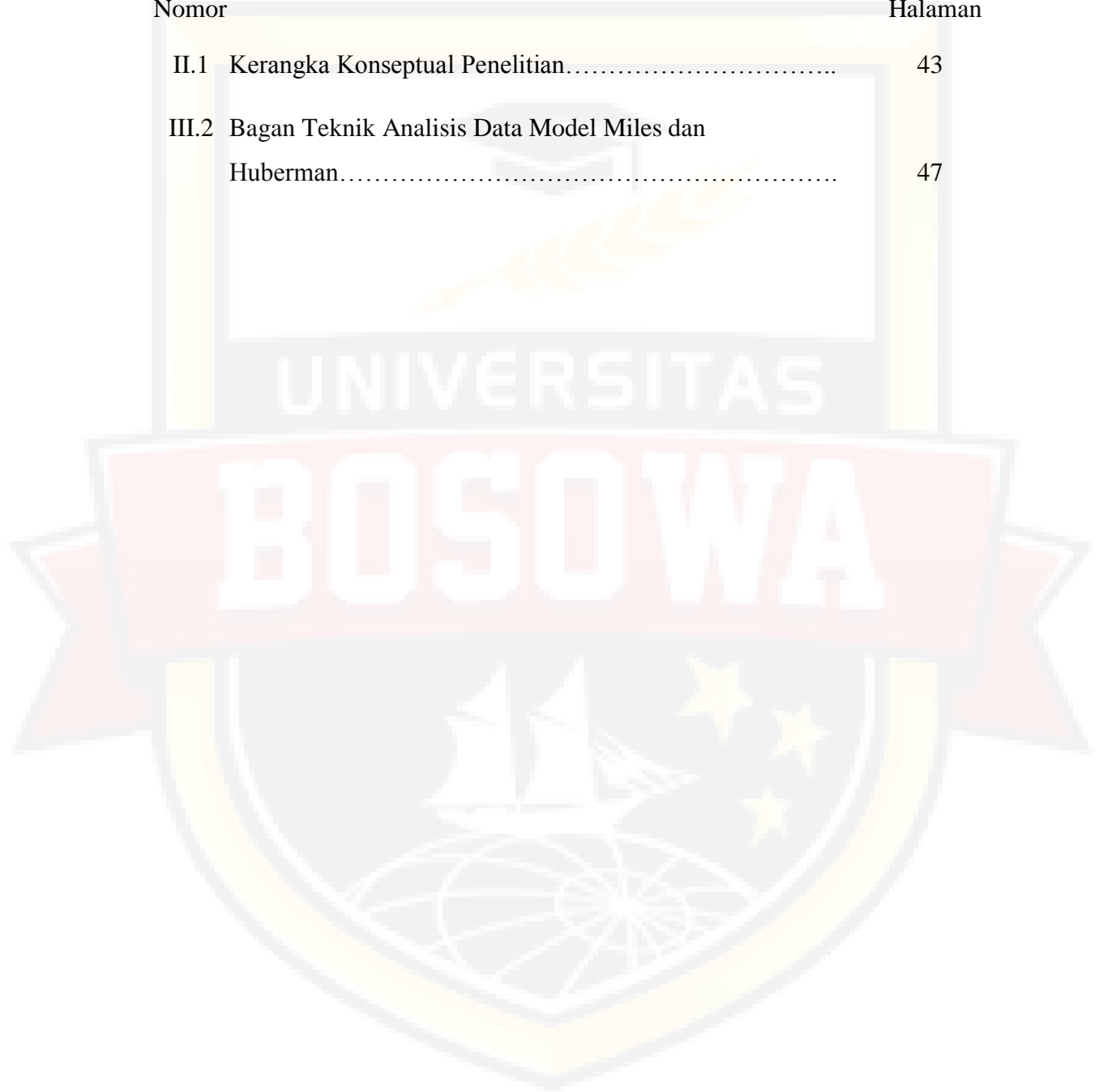
Nomor		Halaman
IV.1	Daftar sumber Daya Alam	51
IV.2	Daftar Sumber Daya Manusia	51
IV.3	Daftar Sumber Daya Pembangunan	52
V.4	Identitas Subjek Penelitian.....	54
V.5	Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Anak.....	65



BOSOWA

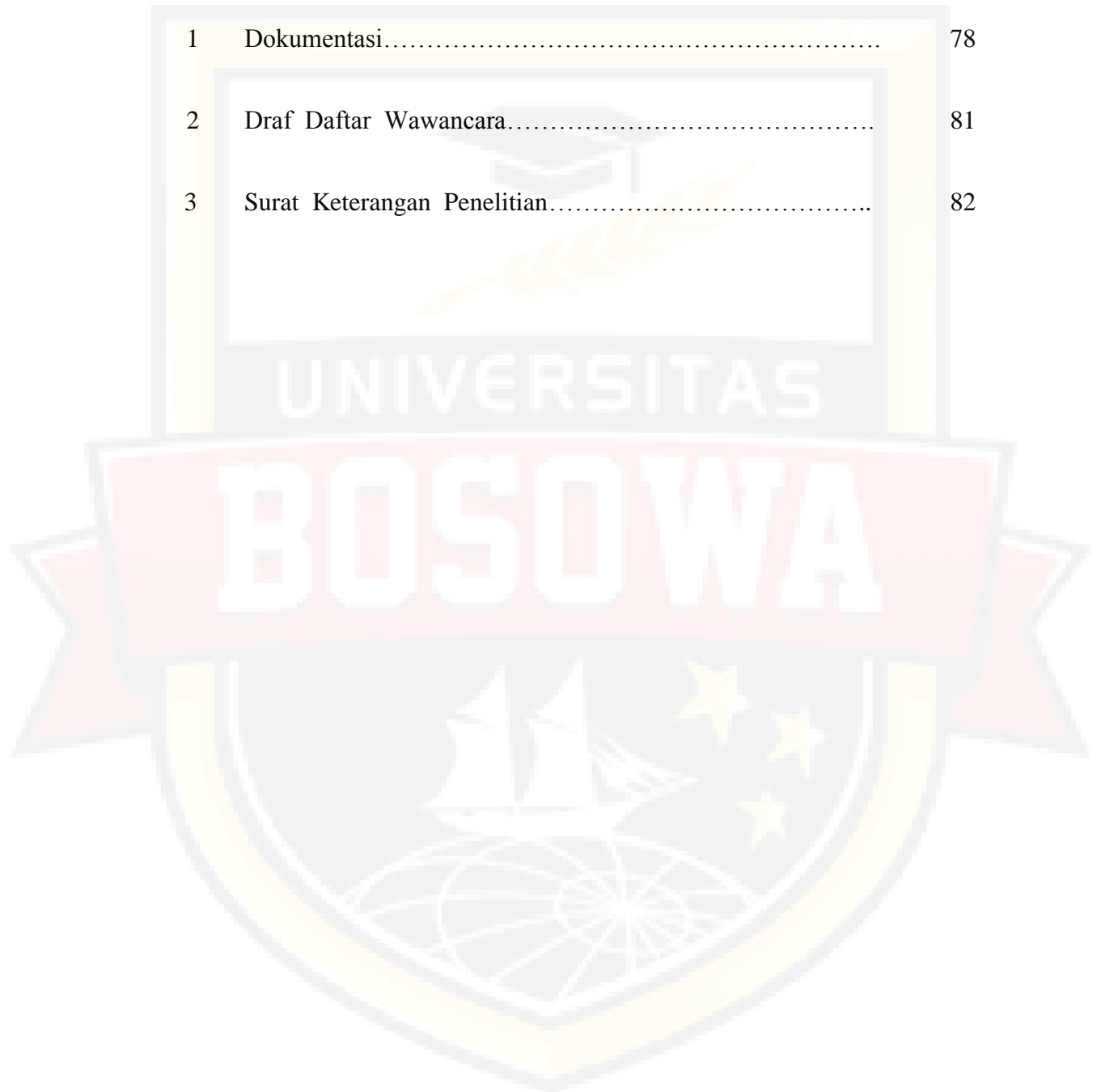
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
II.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	43
III.2 Bagan Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1 Dokumentasi.....	78
2 Draf Daftar Wawancara.....	81
3 Surat Keterangan Penelitian.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak akan terbentuk melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi. Proses-proses tersebut akan membentuk kepribadiannya kelak di masyarakat. Dalam sebuah keluarga, anak akan mendapatkan aturan-aturan atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal. Melalui pendidikan setiap individu diharapkan dapat memahami dan mempelajari pranata sosial, mempelajari simbol-simbol budayanya, serta dapat menjadikan nilai-nilai dari apa yang mereka pelajari sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sosialnya (Rohidi 1994:11). Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku watak, moral, dan pendidikan anak. Pengalaman berinteraksi dengan keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Bila dalam proses interaksi orang tua cenderung terbuka maka interaksi yang terjalin dalam keluarga tersebut berjalan dengan harmonis, dan dinamis yang kemudian akan memunculkan suatu kerja sama alam keluarga tersebut. Dengan kata lain interaksi yang harmonis akan dapat memperlancar proses sosialisasi anak. Namun apabila proses interaksi yang terjalin tersebut kurang harmonis maka proses sosialisasi anak juga akan terhambat, maka akan berdampak pada pola tingkah laku anak. Sering terdengar kasus-kasus tentang penyimpangan

tingkah laku anak entah dalam usia kanak-kanak, remaja maupun dewasa itu sesungguhnya mencerminkan berhasil atau tidaknya proses sosialisasi pembentukan kepribadian dalam keluarganya sendiri.

Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan, dan sebagainya. Karena itu cara pengasuhan anak berbeda-beda diberbagai masyarakat dan kebudayaan (Danandjaja 1998).

Ada 3 macam pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat, yakni pola asuh koersif, pola asuh permisif dan pola asuh dialogis. Orang tua selalu menginginkan anaknya kelak menjadi seseorang yang dapat dibanggakan, juga dapat membantunya disaat usia mereka mulai lanjut usia. Oleh masyarakat luas hal ini dianggap sebagai bentuk bakti anak terhadap orang tua.

Pada keluarga peetani di Desa Homa seperti halnya kelurga lainnya yang mempunyai kewajiban dalam pembentukan kepribadian anaknya. Hanya saja aktivitas keseharian mereka yang membedakannya denga keluarga dengan profesi yang lain. Mayoritas petani tersebut adalah suami, namun karena pekerjaan tersebut bisa dibilang berat maka mereka dibantu oleh istri masing-masing. Setiap pukul 04.00 pagi mereka harus bangun ibu menyiapkan sarapan untuk anak anaknya kesekolah sekaligus makanan utuk di bawah ke ladang untuk sarapan siang mereka. sedangkan suami mengurus makanan untuk ternak sekaligus mempersiapkan alat pertanian yang di butuhkan untuk di bawah ke ladang. Mereka baru pulang setelah soreharinya, jadi hampir setiap pulang

sekolah anak-anak mereka tidak dapat bertemu orang tuanya karena ditinggal bekerja di ladang. Namun walaupun demikian pola pengasuhan anak pada keluarga tersebut tidak jauh berbeda dengan keluarga lain pada umumnya.

Peran ibu yang seharusnya mengasuh anaknya setiap hari menjadi berkurang karena aktivitas tersebut, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Demikian pula peran seorang bapak menjadi kurang karena setiap hari juga harus sibuk dengan aktivitas di ladang.

Hal ini ditandai dengan adanya perilaku penyimpangan terhadap perilaku anak menjadi susah di atur, keras kepala, mabuk-mabukan bahkan ada sebagian remaja perempuan yang hamil di luar nikah. Akibatnya sebagian dari mereka yang putus sekolah.

Sering para orang tua memberikan perhatian dalam bentuk memberikan sejumlah uang, dan menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi karena para orang tua tidak mempunyai harapan kelak anak-anak mereka akan mengikutinya sebagai petani. Namun demikian hal itu tidak menjamin suatu pembentukan kepribadian anak yang baik seperti yang di harapkan orang tua karena anak juga membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus dari orang tua.

Pola pengasuhan anak pada keluarga petani ini sangat menarik untuk dikaji, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Berdasarkan deskripsi tersebut peneliti akan mencoba mencari tahu bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga petani dengan memilih judul penelitian Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani (Studi Tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat.)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah menguraikan keluarga petani dalam pembagian waktu antara pengasuhan orang tua terhadap anak dan bekerja sebagai petani yang setiap hari harus bekerja di ladang. Maka ruang lingkup masalah yang akan diteliti difokuskan kepada:

1. Bagaimana Peran Orang Tua dalam pola asuh anak ?
2. Bagaimana bentuk perilaku anak dalam kehidupan sosialnya ?

C. TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang pola asuh anak pada keluarga petani dan bagaimana orang tua membagi waktu antara pekerjaan diluar rumah dengan mendidik anak-anak dalam mempersiapkan anak-anak di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam melakukan suatu penelitian tentunya tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, sehingga akan memberikan arah yang tepat dan dapat dipakai sebagai Pedoman untuk melakukan penelitian,yaitu :

1. Mengetahui Peran Orang Tua dalam pola asuh anak
2. Mengetahui bentuk perilaku anak dalam kehidupan sosialnya

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan atau sebagai kajian ilmiah suatu fenomena sosial kehidupan petani dalam mengasuh anaknya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan teori-teori Sosiologi, Antropologi, Hukum maupun Ekonomi, khususnya wilayah kajian penelitian masyarakat Indonesia umumnya. Sehingga dapat melahirkan suatu penelitian perluasan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam realitas kehidupan, individu merupakan bagian dari sebuah keluarga. Menurut Khairuddin (1997: 4), keluarga adalah suatu kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat, dan di dalam sebuah keluarga terdapat seorang ayah, ibu, dan anak. Selain itu, setiap individu di dalam keluarga mempunyai sebuah peran yang harus dimainkan oleh mereka. Peran yaitu sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu berdasarkan status yang dimilikinya. Disini ibu dan ayah memiliki peranan kepada anaknya sebagai orang tua. Salah satu peranan orang tua kepada anaknya yaitu melakukan pembentukan kepribadian anak-anaknya melalui pola asuh yang mereka terapkan.

Berkaitan dengan penjabaran diatas, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial, dalam paradigma definisi sosial terdapat tiga teori diantaranya dalam George Ritzer (2004) teori aksi (action theory), interaksionisme simbolik (simbolik interactionism) dan fenomenologi (phenomenology). Dengan adanya tiga teori tersebut, peneliti mengambil salah satu teori dari ketiga teori diatas yaitu teori interaksionisme simbolik karena orang tua melakukan pola asuh melalui interaksi dengan anak. Interaksi-interaksi yang diberikan orang tua melalui sebuah symbol seperti adanya pelukan, pukulan, pujian, dan bentuk lainnya. Simbol-simbol tersebut merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Penyesuaian anak di dalam masyarakat dipengaruhi oleh orangtua. Hal tersebut dikarenakan orang tua berperan sebagai media sosialisasi pertama yang paling penting bagi anak. Misalnya, pemberian sosialisasi yang

baik terhadap anak akan mempermudah anak dalam menyesuaikan dirinya di dalam masyarakat nantinya, sedangkan sosialisasi yang buruk terhadap anak akan membuat anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di dalam masyarakat.

A. Pola Pengasuhan Anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola asuh anak dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya, baik aspek jasmani maupun rohani yang telah ada padanya, untuk lebih dikembangkan lagi menuju tujuan yang baik pula. Macam-macam pola asuhan dalam keluarga menurut Stewart dan Koch (dalam Dagun 2002:94) terbagi menjadi 3 pola yaitu :

a. Pola asuh otoriter

Menurut Stewart dan Koch (dalam Dagun 2002), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut : kaku, tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, dan kurang simpatik. Orang tua memaksa anak-anak patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya. Orang tua tidak mendorong keinginan anaknya dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan anak jarang mendapat pujian.

Hurlock (1976:25) mengatakan, bahwa melatih anak secara otoriter berkaitan dengan latihan yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai

dengan standar yang ditetapkan oleh mereka yang berkuasa. Ini dilakukan dengan ancaman atau hukuman.

Peraturan dengan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter.

b. Pola asuh demokratik.

Pola asuh demokratik menurut Hurlock (1976:25), menekankan aspek pendidikan dalam melatih anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan melalui penerangan tentang mengapa konformitas itu diperlukan. Metode demokratis membiarkan anak mengungkapkan pendapat mereka tentang peraturan itu dan mengubah peraturan bila alasannya tampak benar. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukumannya.

Pola demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Stewart dan Koch (dalam Dagun 2002) menyatakan, bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu, dan bertindak secara objektif, tegas, tetapi hangat dan penuh perhatian.

Hurlock (1976) mengatakan, bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan

kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

c. Pola asuh permisif

Menurut Hurlock (1976), disiplin permisif sebetulnya sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak dalam keluarga tersebut. Tempat anak dibesarkan mempengaruhi perkembangan anak dengan menentukan jenis hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga.

B. Tinjauan tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Masyarakat terbentuk karena adanya beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pada hakikatnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai orang-orang yang menghuni rumah, seisi rumah terdiri atas bapak beserta ibu dan anak-anaknya. Keluarga sebagai sebuah institusi adalah merupakan pola-pola tingkah laku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk melahirkan (menurunkan keturunan dan berfungsi sebagai kelengkapan masyarakat didalam membentuk warga yang mencerminkan identitas setempat). Horton (1986) mengemukakan bahwa

keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya. Keluarga merupakan kelompok yang ditandai dengan adanya ciri saling kenal mengenal sesama anggota, serta kerjasama yang erat dan bersifat pribadi Menurut Khairudin keluarga merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan menimbulkan peranan-peranan social bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama (Khairudin, 1997:7).

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta hubungan social yang terjalin sangat erat didasarkan atas ikatan darah, perkawinan yang sah menurut agama dan Negara. Dalam sebuah keluarga anak mempunyai hak dan kewajiban. Terpenuhinya hak anak dalam keluarga akan membuat anak merasa nyaman berada didalam rumah. Hak anak yang tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 2002 tentang perlindungan anak meliputi:

1. Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.

3. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orangtua.
4. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
5. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan, minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (Undang- undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Beserta Penjasannya, 2002:4).

Keluarga ibarat sebuah kapal, yang tentu saja mempunyai juru kemudi. Juru kemu didalam sebuah keluarga adalah ayah dan ibu atau yang biasa disebut orang tua. Sebagai orang tua yang baik, orang tua hendaknya mempunyai ciri yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. Orang tua seharusnya bersikap tindak logis. Maksudnya disini adalah bahwa orang tua harus dapat membuktikan apa atau mana yang salah dan mana yang benar. Tentu saja harus diaplikasikan atau dicontohkan kepada anak.
- b. Orang tua seharusnya bertindak etis. Maksudnya disini bahwa dalam mendidik anak seharusnya orang tua mempunyai patokan tertentu sehingga tidak asal dalam mendidik dan memelihara anak. Misalnya saja patokan mengenai agama. Dibeberapa keluarga, agama menjadi patokan utama dalam mendidik anak.

- c. Orang tua seharusnya bersikap tindak estetis. Maksudnya bahwa seharusnya orangtua dapat hidup enak tanpa harus menimbulkan ketidakenakan terhadap pihaklain (Soekanto,1990:7).

b. Ciri-ciri Keluarga

Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut yang membedakan keluarga dengan agen sosialisasi lainnya.Ciri-ciri yang menonjol dari sebuah keluarga antarlain:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- 2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara
- 3) Suatu sistem tatanan termasuk perhitungan garis keturunan
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota- anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga walau bagaimanapun tidak mungkin terpisah terhadap kelompok keluarga (Khairudin, 1997: 7).

Jadi, keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, adopsi. Di dalam keluarga terdapat interaksi satu sama lainnya yangmenimbulkanperanan-peranan social bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri ,saudara laki-laki dan perempuan. Semua anggota keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri- sendiri

untuk mencapai tujuan bersama.

c. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai fungsi yang penting khususnya bagi para anggotanya. Fungsi yang mendasar dari sebuah keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggotanya.

Secara psikososologis keluarga mempunyai fungsi sebagai:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya dan sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
2. Sumber kasih sayang dan perhatian,
3. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,
4. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat serta pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan,
5. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan social yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat,
6. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi,

Keluarga yang merupakan lembaga yang khas, menjadikan fungsi keluarga tidak dapat digantikan oleh lembaga social lainnya. Secara sosiologis, keluarga mempunyai beberapa fungsi dan diantaranya adalah:

1) Fungsi Biologis

Keluarga merupakan pranata sosial yang mempunyai legalitas, kesempatan dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan biologis anggotanya. Kebutuhan biologis itu mencakup kebutuhan pangan, sandang, papan, kebutuhan seksual suami istri, dan pengembangan keturunan.

2) Fungsi Ekonomis

Keluarga dalam hal ini adalah ayah, wajib untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga lainnya seperti istri dan anak.

3) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengenal pendidikan. Pendidikan awal yang dikenalkan adalah mengenai pendidikan nilai, agama, norma, dan keterampilan.

4) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan faktor penentu kualitas generasi masa depan. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama (sosialisasi primer). Sosialisasi awal inilah yang menentukan kualitas anak. Karena dalam sosialisasi awal inilah anak belajar nilai-nilai yang penting bagi kehidupannya.

5) Fungsi Perlindungan

Keluarga juga merupakan tempat berlindung bagi anggota keluarga yang lainnya. Keluarga pasti akan tercipta kenyamanan-kenyamanan yang tidak ditemukan ditempat lain.

6) Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, dalam keluarga perlu diciptakan kondisi dan

situasi nyaman mungkin, penuh dengan keceriaan dan kehangatan. Dengan kondisi ini akan membuat keadaan di keluarga menjadi menyenangkan. Kebersamaan dan komunikasi yang baik akan mendukung pelaksanaan fungsi ini.

7) Fungsi Agama

Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mengenal pendidikan agama. Agama merupakan pegangan yang kuat, karena dengan adanya agama anak akan mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Jadi adanya agama dapat dijadikan pedoman hidup bagi anggota keluarga, sehingga keluarga dapat hidup dengan benar

C. Sosialisasi Keluarga

Dalam masyarakat akan dijumpai suatu proses, yang menyangkut seorang anak mempelajari nilai-nilai, norma tempat ia menjadi anggota, proses ini disebut sosialisasi. Sosialisasi ialah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial.

Dalam proses sosialisasi, individu belajar bertingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga belajar keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, berpakaian, bergaul dan sebagainya. Berger (dalam Sunarto 1993) mendefinisikan sosialisasi sebagai “a process by which a child to be a participant member of society”, proses melalui dimana seorang anak menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Menurut Berger dan Luckman (dalam Ihromi 1999) sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap :

1. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil untuk menjadi anggota masyarakat. Yang menjadi agen sosialisasi adalah keluarga.
2. Sosialisasi sekunder, sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan kedalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga. Sosialisasi adalah suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dilingkungannya. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.
3. Dapat disimpulkan bahwa melalui proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Individu yang baru dilahirkan bagaikan seonggok daging, hanya sebagai makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan biologis seperti minum bila haus, makan bila lapar dan bereaksi terhadap rangsangan tertentu seperti panas, dingin dan lain sebagainya. Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada di sekitarnya, atau dengan perkataan lain setelah mengalami proses sosialisasi barulah individu tadi dapat berkembang menjadi makhluk sosial.

4. Adapun Tujuan Sosialisasi adalah sebagai berikut:

1. Memberi keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang.
2. Menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien.
3. Membantu pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari.
4. Membiasakan individu dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Agen Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang disekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat individu tersebut belajar dari segala sesuatu yang menjadikannya dewasa. Secara rinci agen sosialisasi yang utama adalah keluarga, kelompok bermain, sekolah, lingkungan dan media massa.

Keluarga

Anak yang baru lahir, mengalami proses sosialisasi pertama kali adalah di dalam keluarga. Dari sinilah pertama kali anak mengenal lingkungan sosial dan budayanya. Anak mulai mengenal seluruh anggota keluarganya, yakni ayah, ibu, dan saudaranya sampai anak mengenal dirinya sendiri serta menaati norma-norma yang berlaku dalam keluarga. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk keluarga yang harmonis. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan

karena keluarga memiliki berbagai kondisi sebagai berikut. Keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka di antara anggotanya. Di antara anggotanya dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggota yang lain. Orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya sehingga menimbulkan hubungan emosional yang sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. Adanya hubungan sosial yang tetap maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak. Corak hubungan orang tua dengan anak yang akan menentukan proses sosialisasi serta perkembangan kepribadiannya dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu pola menerima-menolak, memakai-melepaskan, dan demokrasi-otokrasi dalam Ahmadi (1991).

1) Pola menerima-menolak

Pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam pola menolak akan cenderung bersikap menantang kekuasaan dan selalu curiga terhadap orang lain. Anak sudah tidak takut lagi terhadap hukuman karena sudah terlalu sering mendapat hukuman dari orang tuanya.

2) Pola memiliki-melepaskan

Pola ini didasarkan atas besarnya sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang over protektif sampai mengabaikan anaknya sama sekali. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut pola memiliki-melepaskan, cenderung berwatak tidak patuh, tidak

dapat menahan emosi, dan menuntut orang lain secara berlebihan, pemalu, cemas, dan ragu-ragu.

3) Pola demokrasi-otokrasi

Pola ini didasarkan atas tingkat partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pada pola otokrasi, orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak. Dalam pola demokrasi-otokrasi anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga sampai batas-batas tertentu.

Dalam keluarga yang demokratis, anak akan berkembang lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya, dalam keluarga otokrasi, anak memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus diikuti sehingga anak akan tunduk secara membabi buta atau bahkan bersikap menantang.

Kelompok Bermain (peer group)

Kelompok bermain merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Di dalam keluarga, interaksi yang dipelajari di rumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat (hubungan dengan orang tua, kakek atau nenek, kakak, adik, paman atau bibi). Sementara itu, dalam kelompok bermain, seorang anak belajar berinteraksi dengan orang-orang sederajat atau sebaya.

Di dalam kelompok bermain, individu mempelajari norma, nilai, kultur, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif di dalam kelompok bermainnya. Dalam kelompok bermain pulalah seorang anak mulai belajar tentang nilai-nilai keadilan.

c. Sekolah

Agen sosialisasi berikutnya adalah sekolah. Sekolah merupakan agen sosialisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal di sekolah mempersiapkan anak didik agar dapat menguasai peranan-peranan baru yang dapat diterapkan apabila ia tidak lagi tergantung pada orang tua.

d. Lingkungan Kerja

Kelompok lingkungan kerja sangat beraneka ragam, misalnya kelompok pekerja pabrik, kelompok pegawai kantor, kelompok petani, dan kelompok pedagang. Setiap kelompok memiliki aturan-aturan sendiri. Seseorang yang melanggar aturan dapat dikenai sanksi. Melalui peraturan, seseorang mempelajari berbagai nilai dan norma yang harus dipatuhi untuk mencapai tujuan, misalnya meningkatkan disiplin diri dan meningkatkan kerja sama dengan teman. Dalam hubungan sosial di lingkungan kerja, setiap orang harus menjalankan peranan sesuai dengan kedudukannya.

e. Media Massa

Media massa juga merupakan agen sosialisasi yang cukup berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Kehadiran media massa mempengaruhi sikap dan tindakan anggota masyarakat. Nilai dan norma yang disampaikan dan disajikan oleh media massa akan tertanam dalam diri seseorang melalui penghilatan ataupun pendengaran. Informasi melalui media massa dapat bersifat positif atau negatif. Apabila informasi tersebut bersifat positif maka akan terbentuk kepribadian yang

positif. Sebaliknya, jika informasi tersebut bersifat negatif maka akan terbentuk kepribadian yang negatif. Media massa sering digunakan untuk mengukur, membentuk dan mempengaruhi pendapat umum.

3. Pola-Pola Sosialisasi

Dalam lingkungan keluarga terdapat dua macam pola sosialisasi, yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif.

a. Sosialisasi represif (repressive socialization)

Sosialisasi represif mengutamakan adanya ketaatan anak pada orang tua. Sosialisasi dengan pola ini menekankan penggunaan hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan anak. Sosialisasi semacam ini menunjukkan adanya komunikasi yang sifatnya satu arah, yaitu terletak pada keinginan orang tua saja.

Ciri ciri sosialisasi represif antara lain sebagai berikut Ahmadi (1991):

- 1) Menghukum perilaku yang keliru.
- 2) Keluarga didominasi orang tua.
- 3) Hukuman dan imbalan material.
- 4) Anak memperhatikan keinginan orang tua.
- 5) Kepatuhan anak.
- 6) Sosialisasi berpusat pada orang tua.
- 7) Komunikasi nonverbal.
- 8) Komunikasi sebagai perintah.

. Sosialisasi partisipatif/partisipatoris (participatory socialization) Sosialisasi partisipatif mengutamakan adanya partisipasi dari anak memberikan apa yang diminta anak apabila anak berperilaku baik. Penekanannya pada interaksi anak

yang menjadi pusat sosialisasi dan kebutuhannya. Komunikasi yang terjalin adalah komunikasi dua arah, sehingga terjalin pengertian antara orang tua dan anak. Ciri sosialisasi partisipatif antara lain sebagai berikut;

- 1) Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik.
- 2) Orang tua memperhatikan keinginan anak.
- 3) Keluarga merupakan generalize other (kerja sama ke arah tujuan).
- 4) Otonomi anak.
- 5) Sosialisasi berpusat pada anak.
- 6) Komunikasi sebagai interaksi
- 7) Komunikasi verbal.
- 8) Hukuman dan imbalan simbolis.

.Tahap-Tahap Sosialisasi Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

a. Sosialisasi primer

Merupakan sosialisasi yang pertama dijalani oleh individu semasa kecil, dimana ia menjadi anggota masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.

b. Sosialisasi sekunder

Didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap

profesionalisme; dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga. Sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tapi bisa juga dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, atau surat menyurat, bisa berlangsung secara formal maupun informal, baik sengaja maupun tidak sengaja. Sosialisasi dapat dilakukan demi kepentingan orang yang disosialisasikan ataupun orang yang melakukan sosialisasi, sehingga kedua kepentingan tersebut bisa sepadan ataupun bertentangan. Dalam masyarakat yang homogen, proses sosialisasi bisa berjalan dengan serasi menurut pola yang sama, karena nilai-nilai yang ditransmisikan dalam proses sosialisasi sama. Namun dalam masyarakat yang heterogen di mana terdapat banyak kelompok dengan nilai-nilai yang tidak sepadan dalam mempengaruhi individu, maka proses sosialisasi tidak berlangsung seperti dalam masyarakat yang homogen. Sama seperti dalam kelompok primer, agen sosialisasi hanya terbatas pada anggota keluarga, sedang pada sosialisasi sekunder terdapat banyak agen sosialisasi diluar keluarga yang menanamkan nilai-nilai yang berbeda dengan nilai yang ada dalam keluarga, bahkan kadang-kadang bertentangan. Dalam situasi demikian, seseorang dapat mengalami proses yang disebut desosialisasi, yaitu proses “pencabutan” diri yang dimiliki seseorang, yang kemudian disusul dengan resosialisasi, dimana seseorang diberikan suatu diri yang baru yang tidak saja berbeda tetapi juga tidak sepadan. Bentuk sosialisasi sekunder lainnya adalah anticipatory socialization merupakan persiapan seseorang untuk peranan yang baru. Sosialisasi antisipatoris ini mendahului perubahan status dari suatu kelompok ke

kelompok lain, atau dari suatu jenjang pendidikan/pekerjaan ke jenjang yang lebih tinggi. Sosialisasi antisipatoris ini juga dialami ketika seseorang yang baru lulus sarjana akan memasuki dunia kerja dan sebagainya.

5. Sosialisasi Sebagai Suatu Proses Untuk menjadi masyarakat yang “normal” atau diterima di dalam masyarakat, diperlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain. Kalau sudah memperoleh kemampuan tersebut berarti seseorang memiliki apa yang dinamakan “self” (diri). “Self” terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi, dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Ciri orang yang sudah mempunyai “self” adalah orang yang sudah mampu merefleksikan atau memberlakukan dirinya sebagai objek dan subjek sekaligus. Bagaimana mungkin hal ini terjadi?

Dalam penjelasannya, Charles Horton Cooley memperkenalkan konsep “looking glass self”, dimana senantiasa dalam benak individu terjadi suatu proses yang ditandai oleh 3 tahap terpisah, yaitu:

- 1) Persepsi, dalam tahap ini kita membayangkan bagaimana orang melihat kita;
- 2) Interpretasi dan definisi, disini kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita;
- 3) Respons, berdasarkan persepsi dan interpretasi individu tersebut menyusun respons

Berbeda dengan Cooley, George Herbert Mead (1972) berpendapat bahwa orang yang sudah memiliki “self” dijumpai pada penguasaan bahasanya, yakni pada

anak-anak yang sudah berusia lima tahun. Kemampuan untuk menganggap diri sebagai objek dan subjek secara sekaligus ini diperoleh dalam tiga tahap berikut:

1) Preparatory Stage

Tahap ini merupakan tahap persiapan seorang anak untuk memperoleh pemahaman tentang dirinya. Seorang anak akan melakukan kegiatan meniru secara tidak sempurna. Orang-orang di lingkungan keluarga si anak sangat berperan dalam proses peniruan yang belum sempurna.

2) Play stage (Tahap Meniru)

Dalam tahap ini anak mengembangkan kemampuannya untuk melihat diri sendiri. Kegiatannya tidak konsisten, tidak terorganisir, peranan berganti-ganti, karena belum ada konsepsi yang terpadu mengenai dirinya.

Pada tahap meniru, seorang anak mulai belajar mengambil peranan orang-orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peranan yang dijalankan oleh orang tuanya atau orang dewasa lain yang sering berinteraksi dengannya. Misalnya, anak mulai dapat bermain masak-masakan bersama beberapa orang teman atau dengan bonekanya.

3) Game stage (Tahap Siap Bertindak)

Berbeda dengan play stage, di sini ada himpunan yang terorganisir. Anak harus sudah mengetahui posisinya dalam konteks yang lebih luas dan memberikan tanggapan terhadap harapan-harapan orang lain; individu sudah mampu menghubungkan dirinya dengan komunitas di mana ia menjadi anggotanya.

Pada tahap ini seorang anak tidak hanya mengetahui peranan yang harus dijalankannya. Akan tetapi, ia telah mengetahui peranan yang harus dijalankan oleh orang lain. Dalam kondisi ini, kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat.

5) Generalized other (Tahap Penerimaan Norma Kolektif)

Yaitu kemampuan anak untuk mengabstraksikan peran-peran dan sikap-sikap dari significant othersnya serta menggeneralisasikannya untuk semua orang, termasuk dirinya. Tahap ini menunjukkan bahwa seorang anak telah mampu mengambil peran semua pihak yang terlibat dalam proses sosialisasi. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami perannya sendiri serta peran orang lain dalam suatu interaksi. Mead mengemukakan gagasan bahwa “self” (diri) mempunyai dua komponen, yaitu:

1. I, adalah faktor-faktor yang khas yang memasuki komunikasi kita dengan orang lain;
2. Me, segi yang memberikan tanggapan pada konvensi-konvensi sosial. Jadi proses terbentuknya Self pada anak diawali dari: Orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, akhirnya terbentuklah Self si anak.

D. Budaya Masyarakat

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah

kematangan (Edwards, 2006).Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).Budaya yang ada di dalam suatu komunitas menyediakan seperangkat keyakinan, yang mencakup:

- (a) pentingnya pengasuhan;
- (b) peran anggota keluarga
- (c) tujuan pengasuhan;
- (d) metode yang digunakan dalam penerapan disiplin kepada anak; dan

Oleh karenanya, bila budaya yang ada mengandung seperangkat keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak, maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orangtua kemungkinan juga akan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, bila ternyata seperangkat keyakinan yang dalam budaya masyarakat setempat justru memperbesar munculnya faktor resiko maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orangtua pun akan menyebabkan perkembangan yang negatif pada anak.

E. Status dan Peran

a. Pengertian Status Sosial

Soerjono Soekanto (1981) membedakan status dengan status sosial; status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok

yang lebih besar lagi. Sedangkan status sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Hubungan individu dengan status diibaratkan seperti hubungan antara pengemudi dengan mobil. Seseorang yang mengendarai mobil keluaran tahun 80an tentu akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang mengendarai mobil Mercedes *Limited Edition* (edisi terbatas) keluaran terbaru. Apabila pengemudinya mobil pertama diganti dengan pengemudi mobil kedua maka jalannya mobil dapat lebih baik atau dapat menjadi lebih buruk, begitu pun sebaliknya.

b. Jenis-Jenis Status Sosial

Soekanto (1994) Munculnya status sosial dalam masyarakat diperoleh dengan berbagai cara yaitu :

- 1) Status yang digariskan (*ascribed status*) adalah status yang diperoleh secara alami atau otomatis yang dibawa sejak manusia dilahirkan. Contohnya: anak seorang bangsawan sejak lahir mendapat gelar bangsawan, jenis kelamin, dan kasta pada masyarakat Hindu.
- 2) Status yang diusahakan (*Achieved status*) adalah status yang diperoleh dengan melalui usaha atau perjuangan sendiri dengan disengaja. Semua individu berpeluang menduduki status ini asal memebuhi syarat-syarat tertentu. Contohnya: gelar kesarjanaan, gubernur, presiden, insinyur dan ketua osis.

3) Status yang diberikan (*assigned status*) adalah status yang diberikan kepada seseorang yang telah berjasa memperjuangkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Contohnya: gelar pahlawan, gelar pelajar teladan dan penerima kalpataru.

c. Pengertian Peran Sosial

Peran sosial (*social role*) merupakan seperangkat harapan dan perilaku atas status sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2005), peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Melalui belajar berperan, norma-norma kebudayaan dipelajari. Seseorang dikatakan berperanan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Tidak ada peran tanpa status sosial atau sebaliknya. Peran sosial bersifat dinamis (berubah-ubah) sedangkan status sosial bersifat statis (tetap).

d. Fungsi Peran Sosial

Peranan memiliki beberapa fungsi bagi individu maupun orang lain. Fungsi tersebut antara lain:

- 1) Peranan yang dimainkan seseorang dapat mempertahankan kelangsungan struktur masyarakat, seperti peran sebagai ayah atau ibu.
- 2) Peranan yang dimainkan seseorang dapat pula digunakan untuk membantu mereka yang tidak mampu dalam masyarakat. Tindakan individu tersebut memerlukan pengorbanan, seperti peran dokter, perawat, pekerja sosial, dsb.

3) Peranan yang dimainkan seseorang juga merupakan sarana aktualisasi diri, seperti seorang lelaki sebagai suami/bapak, seorang wanita sebagai isteri/ ibu, seorang seniman dengan karyanya, dsb

e. Hubungan Antara Status dan Peran Sosial

Seseorang dapat memiliki lebih dari satu status. Sehingga terkadang mereka harus melakukan lebih dari satu peran juga. status utama merupakan status yang membayangi status kita yang lain. Perbedaan antara peran dan status adalah bahwa anda dapat menduduki suatu status, tetapi anda memainkan suatu peran (Linton :1936). Meskipun status-status kita biasanya saling terkait dengan baik, ada orang-orang yang mengalami kontradiksi atau ketidaksepadanan pada status-status mereka. Ini dikenal sebagai ketidakselarasan (atau ketidakcocokan) status (status in consistency).

F. Gaya Pengasuhan Ibu dan Ayah Berbeda

Orangtua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan pada gaya ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada bapak-bapak, secara fisik memang lebih kuat dari ibu-ibu. Selain itu, secara umum bapak-bapak adalah breadwinners (pencari nafkah, Red.) dalam keluarga. Namun begitu, keduanya tetap harus sinergis dalam membangun kehidupan anak, ayah dan ibu tetap memiliki peranan yang sama besarnya dalam membangun anak. Kalau ayah lebih kepada membangun visi dan misi, dan menumbuhkan kompetensi dan percaya diri. Ibu lebih kepada memberikan kasih

sayang, sentuhan, memeluk, memberikan contoh kasih sayang, ataupun mengajak anak ngobrol. Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu.

a. Peran ibu

- 1) Menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang.
- 2) Menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak.
- 3) Mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.

b. Peran ayah

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang.
- 2) Menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita.
- 3) Mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Peran orangtua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Karenanya, diharapkan orangtua bisa memahami fase-fase perkembangan anak dan mengimbanginya. Anak perlu melakukan aksi tertentu atas lingkungannya untuk dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Sudah menjadi tugas orangtua untuk memberikan pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Selaku pelopor dunia psikologi anak juga menegaskan bahwa cinta seorang ayah dan kasih seorang ibu berbeda secara kualitatif. Berikut ini keterlibatan seorang ayah membuat perbedaan positif dalam kehidupan anak:

1. Gaya komunikasi berbeda, Ayah memiliki gaya komunikasi berbeda. Anak akan lebih berpengalaman, lebih luas interaksi relasional.
2. Gaya bermain berbeda, Ayah mengajarkan melempar, menggelitik, menendang, bergulat untuk pengendalian diri.
3. Membangun rasa percaya diri, Meski gaya pengasuhan sendiri dapat membahayakan tubuh, namun ayah mengambil risiko untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri. Sementara anak tetap aman namun memperluas pengalaman dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.
4. Gaya disiplin unik, Ayah cenderung mengamati dan menegakkan aturan secara sistematis dan tegas. Mengajar anak-anak konsekuensi dari benar dan salah.
5. Persiapkan anak untuk dunia nyata ayah terlibat membantu anak menyikapi perilaku. Misalnya ayah lebih mungkin dibandingkan ibu

untuk memberitahu anak-anak tentang persiapan realitas dan, kerasnya dunia.

Masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orangtua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orangtua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orangtua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas yang biasa disebut pola otoriter (Clemes, 2001). Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak. Walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Didalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran pengasuhan kepada anaknya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi dapat pula bekerjasama dengan ibu dalam melakukan perawatan anak. Gaya pengasuhan anak merupakan seluruh interaksi antara subjek dan objek berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktivitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin sehingga membentuk suatu pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan si pendidik atau pengasuh. Peran ibu adalah sebagai pelindung dan pengasuh. Seorang ibu, tua maupun muda, kaya atau miskin secara naluriah tahu tentang

garis-garis besar dan fungsinya sehari-hari dalam keluarga. Ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, khususnya bagi anak-anak yang berusia dini. Oleh karena keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak di masyarakat datang.

G. Pendidikan Orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluargaan kepercayaan anak. Latar belakang pendidikan orangtua, informasi yang didapat oleh orangtua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi akan mempengaruhi bagaimana orangtua memberikan pengasuhan pada anak-anak mereka. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orangtua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

H. Lingkungan

Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, budaya dan pendidikan memberikan kontribusi pada kualitas pengasuhan orangtua. Pengasuhan merupakan proses yang panjang, maka proses pengasuhan akan mencakup :

1. interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya,
2. penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya,
3. pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak,
4. proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua, serta
5. proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya.

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

I . Peran Orangtua

A. Peran Orangtua Dalam Mewujudkan Kepribadian Anak

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus

melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh. Faktor-faktor ini secara terpisah atau dengan sendirinya tidak bisa menentukan pendidikan tanpa adanya yang lainnya, akan tetapi masing-masing saling memiliki andil dalam menentukan pendidikan dan kepribadian seseorang sehingga jika salah satunya tidak banyak dipergunakan maka yang lainnya harus dipertekankan lebih keras.

- Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.

Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik.

Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.

3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan

manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak.

Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

B. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak

Anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu nasib dan masa depan anak-anak adalah tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tualah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. Setelah seorang anak kepribadiannya terbentuk, peran orangtua selanjutnya adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut. Proses pendidikan bagi generasi muda mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu, sekolah, masyarakat dan keluarga. Pengertian keluarga tersebut nyata dalam peran orang tua.

Pola penyelenggaraan pendidikan nasional mengakibatkan ketiga pilar penting terpisah. Sekolah terpisah dari masyarakat atau orang tua. Peran orangtua terbatas pada persoalan dana. Orang tua dan masyarakat belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan monitoring, pengawasan dan akuntabilitas. Akibatnya sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada orangtua.

Anak merupakan masa depan bagi setiap orangtua. Pada usia balita, anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri. Ketika menjelang usia remaja kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas, dan minggat dari rumah dan menjadi anak jalanan. Kesibukkan orang tua yang berlebihan, terutama ibu, menyebabkan anak kehilangan perhatian. Seorang ibu yang berkarir di luar rumah misalnya dan karirnya banyak menghabiskan waktu, lebih banyak menghadapi masalah kekurangan interaksi ini. Bisa dibayangkan, bila dalam sehari ibu hanya punya waktu paling banyak 2 – 3 jam bertemu dengan anak. Anak lebih dekat dengan pengasuh atau pembantunya. Pada faktanya televisi tidak mampu menjadi orang tua yang baik, karena acara-acara yang ditayangkan tidak semuanya baik. Masih ada film anak-anak yang kurang mendidik dan terkesan merangsang anak melakukan tindakan destruktif yang diputar di stasiun televisi di Indonesia. televisi tidak begitu baik untuk masa depan pendidikan anak-anak masa kini. Karena masa depan anak itu dilihat dari pendidikan yang diberikan orangtua sejak dini.

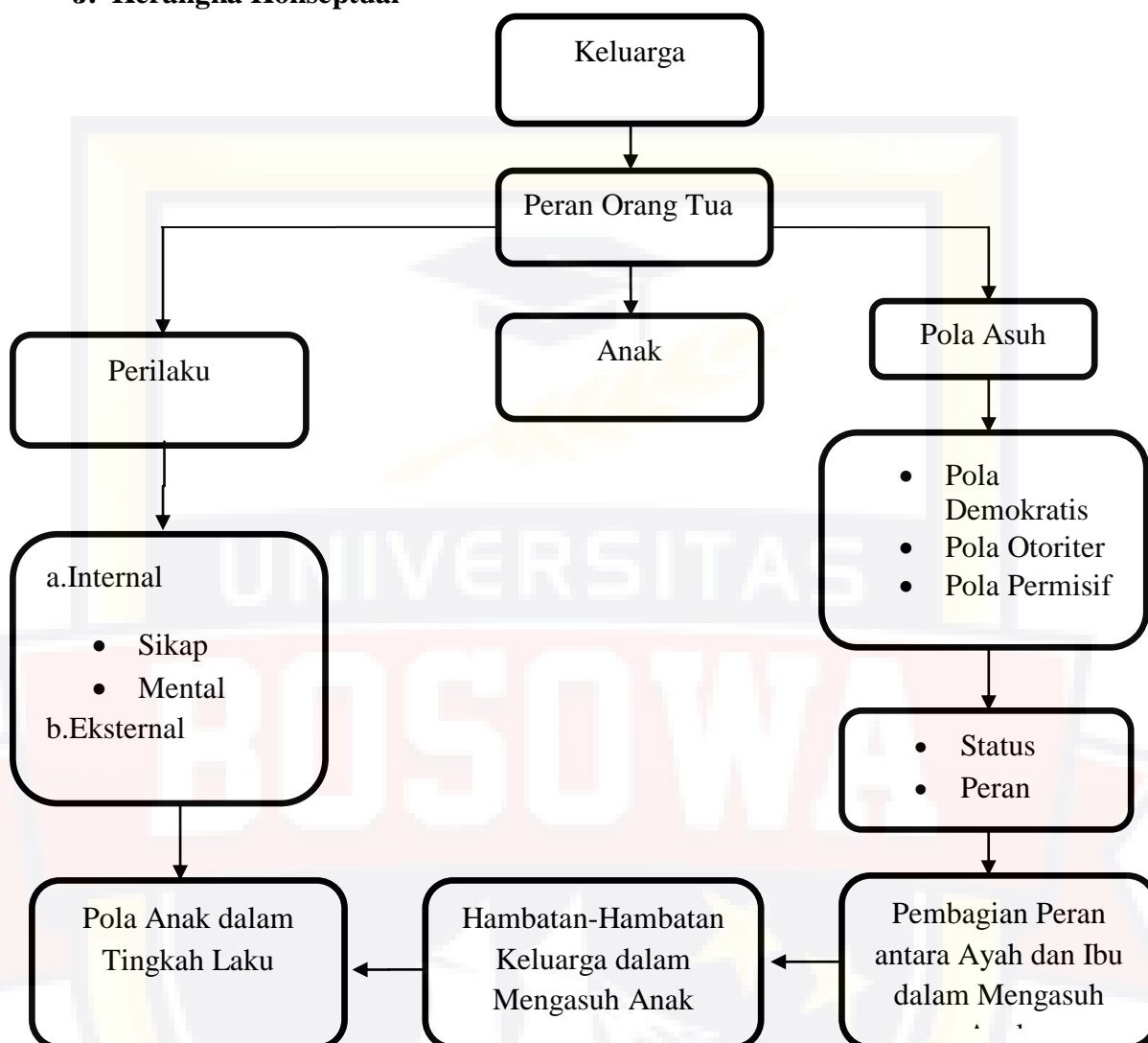
Dengan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya, semua hidup anak-anak akan berjalan mulus, pendidikan anaklah setir kehidupan. Dan juga pendidikan masih merupakan investasi yang mahal. Peran orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik, maka sebagai orangtua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya. Sebagai orangtua harus sedini mungkin merencanakan masa depan anak-anak agar mereka tidak merana. Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai keremajaan. Ini berarti kemajuan perkembangan yang dicapai dalam masa anak-anak merupakan bekal keberhasilan orang tua dalam mendidiknya. Baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang di masa anak-anak, sangat banyak ditentukan oleh pengalaman mereka dalam melihat orang-orang disekitarnya terutama kedua orangtuanya. Itu semua merupakan bekal pendidikan bagi anak-anak nantinya.

Di sisi lain, anak-anak adalah generasi yang memiliki sejumlah potensi yang patut dikembangkan dalam kegiatan pendidikan serta kreatifitas mereka. Anak-anak mempunyai karakteristik antara lain pertumbuhan fisik yang cepat dan matang. semua potensi anak tersebut akan bermakna apabila dibina dan dikembangkan secara terarah sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki keberdayaan. Tanpa bimbingan yang baik semua potensi itu tidak akan memberikan dampak positif, bahkan bisa terjadi hal yang sebaliknya yaitu

menimbulkan berbagai masalah dan hambatan. Apalagi jika melihat ke depan, tantangan globalisasi makin besar, maka pembinaan pendidikan terhadap anak pun harus semakin dikuatkan. Anak-anak harus berorientasi terhadap pandangan hidup yang bersifat positif dan aktif serta wajib menentukan dirinya sendiri, mementingkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya, berorientasi ke masa depan dan belajar merencanakan hidup secermat mungkin. Pendidikan merupakan sesuatu yang perlu mendapatkan prioritas.

Di sinilah tanggung jawab orang tua untuk bisa memilah lembaga pendidikan yang baik bagi putra-putrinya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, melalui perencanaan keuangan pendidikan. Saat ini banyak lembaga keuangan di Indonesia seperti perbankan dan asuransi yang menawarkan produk berupa tabungan pendidikan dan asuransi pendidikan. Bisa sejak dari kandungan, buaian, usia balita ataupun di atasnya, agar anak terbiasa dengan hal-hal yang positif. Di sini peran orang tua sangat penting dalam memberikan sifat-sifat apektif pada anak dan tidak semata kognitif saja.

J. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertamabagi anak sebelum anak bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas misalnya lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Peran keluarga (ayah dan ibu) menjadi sangat penting dalam pembentukan mental dan tingkah laku seorang anak. Dalam sosialisasi tersebut orangtua berusaha untuk mengasuh dan mengasuh anak dengan berbagai macam pola yaitu pola otoriter, pola permisif, dan pola demokratis. Dalam mengasuh anak juga terjadi pembagian peran antara ayah dan ibu, dimana ada peran yang dikerjakan oleh ibu dan ada peran yang dikerjakan oleh ayah. Dalam mengasuh anak terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh orangtua.



BOSOWA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekskriptif kualitatif. karena secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dengan responden secara lebih peka. Seorang peneliti kualitatif dalam memperoleh data harus turun ke lapangan dan berada disana dalam waktu lama sehingga akan diperoleh data yang banyak dan lengkap (Hidayati 2003).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Alasan pemilihan lokasi di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat adalah, karena Desa Homa merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan mayoritas penduduk Petani. DesaHoma merupakan Desa kecil yang jauh dari keramaian, namun disana terkenal dengan Hasil pertanian kelapa.

Waktu Penelitian ini di lakukan selama satu bulan.

C. Subjek Informan Penelitin

Subjek Penelitian merupakan sumber data yang di mintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Sebagaimana di jelaskan oleh Arikuntu (2006: 145). Subjek Penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang di gali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.

Informan penelitian adalah orang yang di dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong,2000

:97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah : Orangtua (Ayah)

D. Sumber data penelitian

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan pencarian data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik orang-orang yang telah ditetapkan menjadi informan maupun kondisi riil yang di dapat langsung dilokasi penelitian.

Dan penulis juga menghimpun data sekunder untuk mendukung penelitian-penelitian. Data sekunder, baik yang berupa catatan-catatan, laporan-laporan, dokumen- dokumen, maupun literature yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

Data sekunder yaitu data pelengkap yang diperoleh melalui dokumen- dokumen atau catatan-catatan resmi yang dibuat oleh sumber-sumber yang berwenang yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Observasi langsung.

Peneliti terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung aktivitas petani di di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat

B. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

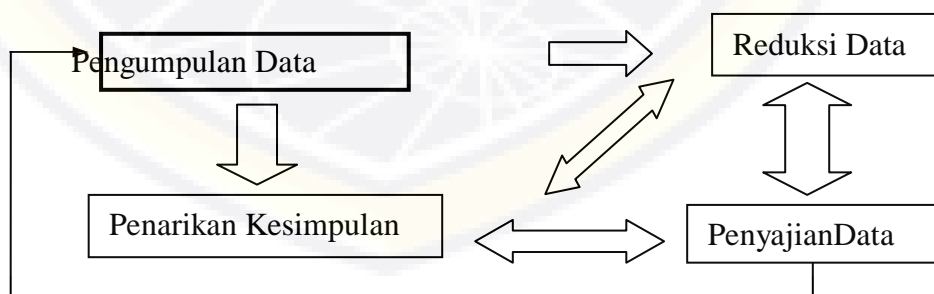
dengan wawancara mendalam, karena peneliti berusaha mengungkap berbagai informasi tentang pola pengasuhan anak pada keluarga petani di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang di perlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Model ini menggambarkan keadaan dan fenomena yang diperoleh dalam bentuk kata-kata untuk diperoleh sebuah kesimpulan. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992:15). Keempat tahapan menurut model interaktif dari Miles dan Huberman dapat dijelaskan dengan menggunakan skema sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

1) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami sendiri oleh peneliti dan pendapat dari peneliti. Temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

2) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan agar dengan mudah ditarik kesimpulannya.

3) Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Dengan penyajian data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan lebih lanjut lagi menganalisis, mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan alur sebab akibat atau proposisi. Tahapan ini menyangkut penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Sebelum membuat kesimpulan peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya antara detail yang ada untuk kemudian dipelajari, dianalisa dan disimpulkan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Demografi

Desa Homa terdiri dari tiga dusun yaitu dusun I,II,dan III dengan luas wilayah 273 Ha,dengan jumlah penduduk 482 jiwa, jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 113 kepala Keluarga.

Desa Homa perbatasan pada bagian:

- a. Sebelah Utara : Laut Flores,
- b. Sebelah Selatan : Desa Watobaya,
- c Sebelah Barat : Desa Waiwadan
- d Sebelah Timur : Desa DuwaNur

B. Sejarah Desa

Desa Homa merupakan salah satu desa dari 18 Desa di Kecamatan Adonara Barat yang merupakan pemekaran dari Desa Waiwadan. Awalnya pemekaran Desa di perkarasai oleh Bapak Lusianus Keranj Hadjon, Bapak Lambertus Laga Boli (Alm) dan Bapak Gaspar Gesi Peka. Melalui suatu diskusi yang cukup panjang bersama seluruh tokoh masyarat dan tokoh Adat di dusun Homa dan Dusun Riangpao,yang pada akhirnya di sepakati untuk mengadakan musyawarah Desa guna menampung aspirasi masyarakat setempat. Musyawarah itu terjadi pada tanggal 1 maret 1997 yang di pimpin langsung oleh Bapak Lusianus Keranj Hadjon yang ketika itu menjabat sebagai Sekretaris Desa Waiwadan.

C. Sumber daya Alam

Secara administrasi, wilayah Desa Homa terdiri dari 3 Dusun, 5 Rukun Warga, dan 10 Rukun Tetangga. Topografi Desa Homa secara umum termasuk daerah pesisir pantai dan tidak jauh dengan Ibukota Kecamatan yakni Waiwadan yang mana kaya akan tanaman komoditi.

Dari Kondisi Alam Desa Homa di atas, dapat diidentifikasi sumber daya alam yang dimiliki Desa Homa dan merupakan salah satu potensi pembangunan di Desa Homa. Hasil identifikasi sumber daya alam Desa Homa Kecamatan Adonara Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Daftar sumber Daya Alam

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1	Material Batu Kali dan Kerikil	4.015	M ³
2	Pasir Urug	5.000	M ³
3	Lahan Tegalan	15	Ha
4	Lahan Hutan	4	Ha
5	Tanaman Perkebunan	25	Ha

Sumber : di kantor desa Homa 2017

D. Sumber Daya Manusia

Jumlah Penduduk Desa Homa berdasarkan data penduduk desa Homa tahun 2017 sebanyak 482 jiwa yang terdiri dari 243 Laki-Laki dan 239 Perempuan.

Sumber utama penghasilan penduduk adalah petani. Data Sumber Daya Manusia

Desa Homa Kecamatan Adonara Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Daftar Sumber Daya Manusia

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Volume	Satuan
1	Kepala Keluarga	113	KK
	a .KK Laki-Laki	94	KKL
	b . kk Perempuan	19	KKP
2	Jumlah Penduduk Laki-Laki	243	Orang
3	Jumlah Penduduk Perempuan	398	Orang
4	Lulusan SD	135	Orang
5	Lulusan SLTP	61	Orang
6	Lulusan SLTA	51	Orang
7	SI /Diploma	18	Orang
8	Putus Sekolah	133	Orang
9	Buta Huruf	16	Orang
10	Petani	173	Orang
11	Pedagang	6	Orang
12	PNS	10	Orang
13	Tukang	14	Orang
14	Guru	15	Orang
15	Bidan/Perawat	3	Orang
16	Pensiunan	1	Orang
17	Sopir Angkutan	7	Orang
18	Ojek	8	Orang
19	Jasa Persewaan	2	Orang
20	Swasta	3	Orang

Sumber : di kantor desa Homa 2017

E. Sumber Daya Pembangunan

Sumberdaya Pembangunan yang di miliki Desa Homa yang merupakan salah satu potensi untuk pembangunan desa dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Daftar Sumber Daya Pembangunan

No	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Volume	Satuan
1	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan Desa	3.000	M
	b. Kantor Desa	1	Unit
	c. Balai Pertemuan	1	Unit
	d. Rumah Ibadat	2	Unit
	e. Lapangan Bola	1	Unit
2	Aset Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung TKK/PAUD	1	Unit
	b. Gedung SD	0	Unit
3	Aset Prasarana Kesehatan		
	a. Sarana Air Bersih	56	Buah
4	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif	1	Kelompok

Sumber : di kantor desa Homa 2017

F. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya yang di miliki desa Homa yang merupakan salah satu potensi untuk pembangunan desa dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Daftar Sumber Daya Sosial Budaya

No	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Volume	Satuan
1	Rumah Adat	2	Unit
2	Gotong Royong/Gemohing	1	Minggu
3	Seremonial Adat di Mata Air	1	Tahun
4	Jumad Bersih	1	Minggu

Sumber : di kantor desa Homa 2017.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 5 orangtua dari keluarga petani. Subjek peneliti dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 05 .Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

No	Nama	Umur
1	Alo (AL)	47
2	Suban (SB)	35
3	Tinus (TN)	62
4	Lusi (LS)	69
5	Alex (AE)	31

umumnya umur seseorang menentukan tingkat kedewasaan orangtua yang memberi pengaruh dalam proses mengasuh anak. Hasil penelitian di dapatkan bahwa usia orangtua yang berasal dari orangtua keluarga petani di desa homa adalah 31 tahun sampai 69 tahun.

Tabel 06 Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Pola asuh yang di terapkan dalam sebuah keluarga juga di tentukan oleh latar belakang pendidikan orangtua. Adapun latar belakang informan yang mendukung data dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama	Pendidikan
1	Alo (AL)	SMP
2	Suban (SB)	SD
3	Tinus (TN)	TT SD
4	Lusi (LS)	TT SD
5	Alex (AE)	SMP

Karakteristik pendidikan terakhir responden orang tua di desa homa kecamatan adonara barat adalah : 2 orang tidak tamat Sekolah Dasar ,2 orang tamatan Sekolah Menengah Pertama, dan satu orang tamatan Sekolah Dasar. Dilihat dari latar belakang pendidikan informan,dapat di ketahui bahwa informan seluruhnya dapat membaca dan menulis sehingga dapat memahami dan menjawab pertanyaan yang di ajukan dengan benar. Dengan demikian informan dapat memberikan informasi.

Tabel 07 .Karakteristik informan berdasarkan pekerjaan

Pola asuh yang di terapkan dalam sebuah keluarga juga di tentukan oleh latar belakang pekerjaan orangtua. Adapun latar belakang informan yang mendukung data dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

No	Nama	Pekerjaan
1	Alo (AL)	Petani
2	Suban (SB)	Petani
3	Tinus (TN)	Petani
4	Lusi (LS)	Petani
5	Alex (AE)	Petani

Karakteristik pekerjaan responden orang tua di desa homa kecamatan adonara barat adalah sebagai petani.

2. Kasus 5 Orangtua Keluarga Petani Desa Homa

a) Kasus Bapak AL

Hari Senin tanggal 24 April 2017 sekitar jam 10 pagi peneliti menuju kerumah bapak AL dengan di temani oleh seseorang yang penulis temui di kantor Desa. Beliau juga warga Desa Homa. Tiba di depan rumah bapak AL, penulis mengucapkan salam. Bapak AL membalas salam penulis dan mempersilahkan penulis untuk masuk kedalam rumahnya. Rumah beliau lumayan besar dan cantik jika dibandingkan dengan rumah-rumah di sampingnya atau sekitarnya. Penulispun duduk di kursi dan kemudian mengutarakan maksud kedatangan. Bapak AL dengan ramah mau untuk diwawancarai.

Awalnya penulis menanyakan tentang identitas bapak AL beserta keluarga, Bapak AL tidak keberatan untuk menceritakan keluarganya. Bapak AL berusia sekitar 47 tahun dan istrinya berusia sekitar 42 tahun. Dari pernikahan mereka di karunia 4 orang anak perempuan. Putri pertama beliau berusia sekitar 18 tahun duduk di kelas 2 sekolah menengah atas. Sedangkan anak kedua berusia sekitar 16 tahun duduk di kelas 3 sekolah menengah pertama. Sedangkan anak ketiga beliau masih berusia 12 tahun dan masih duduk di kelas 1 sekolah menengah pertama. Anak ke empat beliau duduk di kelas 2 sekolah dasar. Dan anaknya yang kelima yang bungsu berumur 2 tahun .

Begitu cukup menanyakan identitas bapak AL dan keluarga, penulis menanyakan pertanyaan selanjutnya yakni apakah bapak AL sering berkumpul dengan anak-anak beliau. Bapak AL menceritakan bahwa dirinya dan anak-anak selalu berusaha untuk dapat berkumpul bersama. Terutama dengan anaknya yang sudah mengenyam pendidikan bapak AL berusaha pintar-pintar membagi waktu. Hal-hal yang sering beliau bicarakan dengan anak-anaknya yakni tentang masa depan anaknya dan kegiatan-kegiatan dari anaknya sehari-hari.

Berbicara mengenai aturan dalam keluarga bapak AL menjelaskan bahwa tidak ada aturan khusus untuk anaknya. Terutama untuk anak pertamanya bapak AL tidak terlalu mengawasi karena menurut beliau anaknya sudah besar dan sudah bisa mengatur dirinya sendiri. Hanya kepada anaknya yang kedua, ketiga, keempat dan bungsu bapak AL sedikit memberi aturan dan lebih memperhatikan dan mengawasi. Untuk keempat anaknya yang masih sekolah menceritakan bahwasana beliau memberi aturan kepada anaknya seperti harus pulang sekolah

tepat waktu, rajin sekolah dan tidak boleh membolos, rajin berdoa, tidak boleh menonton tv atau bermain sebelum belajar. Bapak AL juga membatasi pergaulan anaknya seperti bermain dengan teman-teman tertentu yang bapak AL kenal temannya. Bapak AL juga melarang anaknya bermain terlalu jauh dari rumah dan bermain yang membuat anaknya kotor. Sebagai bentuk kasih sayang kepada anaknya bapak AL selalu mengajak anaknya untuk berjalan-jalan. Walaupun demikian bapak AL tidak memaksakan atau mengatur pilihan anak-anaknya seperti ingin lanjut sekolah dimana atau jurusan apa. Bapak AL menjelaskan untuk hal itu semua tergantung minat dan kemampuan anaknya. Beliau juga menambahkan bahwa beliau hanya berusaha untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan dari anaknya.

Hubungan antara bapak AL dengan anak-anak sangat akrab dan komunikasi diantaranya sangat baik. Bapak AL juga menceritakan bahwa beliau jarang sekali cekcok atau bertengkar dengan anaknya, walaupun pernah terjadi dulu itu hanya karena salah paham dan begitu dibicarakan atau didiskusikan bersama masalah itu pun langsung selesai.

b) Kasus Bapak SB

Tanggal Selasa 25 April 2017 sekitar jam 7.30 pagi. Awalnya bapak SB menganggap penulis adalah orang dari pihak pemerintah yang ingin mendata warga untuk mendapat bantuan. Namun penulis menjelaskan diri penulis dan maksud kedatangan, akhirnya dengan senang hati Bapak SB bersedia untuk di wawancarai.

Pertama penulis menanyakan identitas bapak SB dan keluarga. Usia

Bapak SB sekitar 35 tahun dan istri beliau berusia 31 tahun. Dari pernikahan beliau di karunia tiga orang anak, dua laki laki dan satu perempuan. Anak sulung beliau masih kelas 2 SMA yang kedua masih kelas 2 SD, dan yang bungsu belum mengenyem pendidikan.

Menjawab pertanyaan selanjutnya, Bapak SB menceritakan bahwasanya beliau jarang berkumpul dengan anak baik di pagi, siang, sore karna sibuk bekerja di ladang bisa berkumpul dengan keluarga hanya pada malam hari ketika notontv bersama. Dan hal yang sering bapak SB bicarakan dengan anak-anak beliau yakni tentang kegiatan atau aktivitas anak beliau disekolah dan banyak hal lainnya seperti masa depan anaknya nanti. Mengenai aturan yang ada di keluarga bapak SB menjelaskan bahwa aturan pasti ada tapi itu sudah di sepakati bersama. Bapak SB juga menambahkan bahwa aturan tersebut juga sebenarnya untuk kebaikan anak-anaknya nanti. Seperti anak-anak beliau harus rajin sekolah atau belajar, pulang tepat waktu, rajin berdoa, diperbolehkan bermain jika sudah menyelesaikan tugas sekolah. Bapak SB juga membatasi pergaulan anaknya karena beliau takut anaknya salah memilih teman sehingga terjerumus keperbuatan yang tidak benar seperti merokok, minum-minum ataupun berkelahi.

Bapak SB juga mengatakan bersyukur bahwa anaknya selalu menaati aturan-aturan yang ada atau dengan kata lain penurut. Sehingga jarang sekali terjadi cekcok atau pertengkaran antara bapak SB dengan anak-anaknya.

Dengan kata lain hubungan komunikasi antara bapak SB dengan kedua anaknya sangat baik.

c) Kasus Bapak TN

Hari Selasa tanggal 25 April 2017 sekitar jam 7.30 malam penulis menuju kerumah Bapak TN. Ketika sampai di depan rumah beliau penulis mengucapkan salam. Bapak TN keluar dari rumahnya yang terbuat dari kayu, beliau pun mempersilahkan penulis untuk masuk. Penulis pun duduk di kursi plastik yang disediakan bapak TN dan penulis mengutarakan maksud kedatangan kepada beliau. Bapak TN pun tidak keberatan untuk diwawancarai serta beliau meminta penulis untuk memaklumi rumah beliau yang menurut beliau tidak nyaman untuk penulis. Bapak TN juga meminta maaf karena hanya bisa menyediakan air putih saja untuk penulis.

Penulis mengawali wawancara terhadap bapak TN dengan menanyakan identitas beliau beserta keluarga. Usia Bapak TN sekitar 62 tahun dan istri sekitar 61 tahun juga. Dari perkawinan mereka memiliki 3 orang anak laki-laki. Anak sulung beliau berusia sekitar 29 tahun bekerja sebagai guru dan juga sudah berkeluarga, dan anak kedua, dan ketiga beliau yang berusia 23 tahun dan 22 tahun duduk di bangku kuliah.

Penulis mulai menanyakan apakah beliau sering berkumpul dengan anak. Bapak TN menceritakan bahwa tidak dapat sering berkumpul dengan anaknya karena sibuk bekerja di ladang beliau hanya memiliki sedikit waktu untuk bersama dengan anaknya. Beliau menceritakan biasanya pagi-pagi selesai makan pagi anaknya beliau berangkat pergi ke ladang dan kadang sore bahkan hingga malam beliau baru bisa pulang. Kadang-kadang juga bapak TN sudah mendapati anaknya tidur saat pulang dari bekerja. Dan ketika di tanya apakah bapak tahu

aktivitas anak-anak, bapak TN menjelaskan bahwa beliau membiarkan anaknya bermain asalkan tidak membuat masalah seperti berkelahi dengan temannya dan tidak bermain jauh dari rumah..

Di singgung mengenai aturan-aturan yang ada di keluarga, beliau mengatakan bahwa tidak ada aturan untuk anak-anak beliau karena menurut beliau anak-anak beliau sudah besar jadi dapat menentukan batasan-batasan dirinya sendiri. Bapak TN jika ada waktu bisa bersama anaknya terutama anaknya yang paling bungsu sering menasehati anaknya untuk menjaga diri dan jangan sampai berkelahi apalagi sampai mencuri. Mengenai hubungan bapak dengan anak bapak TN mengakui bahwa dirinya jarang sekali berkomunikasi dengan anaknya.

d) Kasus Bapak LS

Hari Rabu tanggal 26 April 2017 sekitar jam 10 pagi penulis menuju ke rumah Bapak LS. Ketika sampai di depan rumahnya, Bapak LS. Penulispun memberi salam dan mengutarakan maksud kedatangan. Bapak LS menyambut dengan senang hati dan mempersilahkan penulis untuk masuk kerumahnya yang sangat sederhana yang terbuat dari kayu. Di ruang tamu penulis menjelaskan kembali maksud kedatangan sekaligus meminta izin untuk melakukan wawancara.

Pertama-tama penulis menanyakan identitas bapak LS dan keluarga. Beliau pun memberi jawaban dengan senang hati. Usia bapak LS sudah 69 tahun dan istri lebih muda dua tahun darinya. Dari pernikahan beliau dikaruniai 3 orang anak yang terdiri dari 1 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki laki.

Ketika penulis menanyakan pertanyaan tentang sosialisasi atau pengasuhan anak, bapak LS masih dengan senang hati untuk bercerita. Penulispun

mengawali pembicaraan berikutnya dengan pertanyaan, apakah bapak sering berkumpul dengan keluarga bapak. Bapak LS pun menceritakan bahwa keluarganya jarang berkumpul dan saat-saat tertentu saja keluarganya dapat berkumpul seperti saat nontontv di malam hari saja. Saat berkumpul sambil menonton tv biasanya keluarga Bapak LS membahas tentang uang atau penghasilan beliau. Menurut beliau cukup memberi uang saja kepada anaknya itu sudah cukup untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya.

Berbicara mengenai aturan yang ada dalam keluarga, bapak LS menjelaskan bahwa tidak ada aturan khusus yang di berlakukan dalam keluarganya. Anak-anak beliau bebas bermain dengan siapa saja, bahkan pulang jam berapapun bapak LS tidak terlalu memperhatikan terutama kepada anak laki-lakinya. Dan Bapak LS akan menghukum anaknya yang melakukan hal-hal yang sudah melebihi batas kesalahan anak, biasanya hukuman yang diberikan kepada anaknya seperti dimarahi kadang juga bapak LS memukul anak beliau.

Mengenai hubungan dan komunikasi antara bapak LS dan anak-anaknya, beliau mengatakan kurang akrab karena jarang mereka dapat bertukar pikiran.

e) Kasus Bapak AE

Sekitar jam 12 siang di hari Jumad tanggal 28 April 2017 penulis menuju ke rumah bapak AE. Sesampainya di depan rumah penulis mendapati bapak AE sedang menyiapkan perapian untuk membakar ikan di depan rumah beliau. Penulispun menghampiri beliau dan mengucapkan salam. Beliau menjawab salam dan langsung menanyakan maksud kedatangan penulis kerumahnya. Penulispun mengutarakan maksud kedatangan dan Bapak AEpun tersenyum dan menyambut dengan ramah. Bapak AE tidak keberatan untuk di wawancara

tetapi beliau meminta kepada penulis untuk menunggu sebentar karena beliau ingin menyelesaikan membakar ikannya terlebih dahulu. Selesai membakar ikan dan selesai menyiapkan hidangan makan siang, Bapak AE mengajak penulis untuk makan siang bersama keluarganya.

Selesai menyantap makan siang anak-anak Bapak AE tanpa di suruh langsung membereskan meja makan seakan sudah tahu tugasnya, bapak AE mengajak penulis pindah ke ruang tamu untuk melakukan wawancara.

Penulis akhirnya memulai melakukan wawancara dengan menanyakan identitas dari Bapak AE dan keluarga, dan Bapak ALpun tidak keberatan untuk memberikan informasi identitas beliau dan keluarga. Beliau memiliki 1 orang anak laki dan masih duduk di bangku sekolah dasar.

Penulis mulai menanyakan pertanyaan tentang sosialisasi atau pengasuhan anak dan beliau pun dengan ramah bercerita kepada penulis hingga penulis merasa nyaman untuk terus melakukan wawancara, bahkan seakan antara penulis dan bapak AE seperti sedang curhat. Bapak AE menceritakan bahwa di keluarganya sering sekali berkumpul seperti selesai makan malam beliau sering berkumpul dengan anak-anaknya untuk berdiskusi atau sekedar berkumpul bersama. Dan biasanya yang di bahas adalah pengalaman anak-anaknya seharian, kadang juga beliau menonton tv bersama anak-anak beliau untuk mendampingi anaknya agar tidak sembarangan menonton acara tv atau salah menafsirkan penayangan film-film yang di tayangkan.

Berbicara mengenai aturan-aturan yang ada di keluarga, Bapak AE menjelaskan bahwa tidak ada aturan khusus untuk anak-anak beliau. Bapak AE hanya

menerapkan aturan yang telah disepakati bersama seperti untuk membiasakan untuk dapat makan malam bersama di rumah, pulang bermain tepat waktu bapak AE juga menceritakan bahwa pernah ada anaknya yang terlambat pulang sekolah karena ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya dan anak beliau tidak memberi kabar, Bapak AE sangat kuatir saat itu dan saat anaknya pulang Bapak AE langsung menanyakan kepada anaknya alasan terlambat pulang dan menasehati anaknya agar tidak mengulangi untuk tidak memberi kabar lagi jika pulang terlambat. Bapak AE juga menceritakan bahwa beliau tidak membatasi pergaulan anaknya selama anak-anak beliau masih bertanggung jawab dan masih bisa menjaga nama baik keluarga. Bapak AE juga memberi kebebasan kepada anak-anak beliau seperti dalam menentukan suatu pilihan, beliau menceritakan bahwa tugas beliau hanya memberi dukungan dan motifasi kepada anaknya karena pilihan semua tergantung kepada anak beliausendiri.

Dan ketika penulis menanyakan bagaimana hubungan orangtua dengan anak-anak, bapak AE bercerita kembali bahwa beliau dan keluarga sangat akrab bahkan jarang sekali terjadi cekcok atau pertengkaran. Beliau juga menceritakan bahwa dirinya selain sebagai seorang bapak juga berusaha untuk menjadi teman curhat atau teman bertukar pikiran yang baik untuk anaknya.

1. Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Anak

a. Memaksa

Dalam hal ini orang tua melakukan paksaan kepada anaknya jika tidak kegereja. Karena orang tua merasa penting menyuruh anaknya untuk kegereja dapat

membentengi diri dari perbuatan jahat. Seperti yang di lakukan pada keluarga bapak AL:

“ Selalu saya suruh anak saya sembayangbiar lagi tidur saya kasih bangun kalo sudah waktunya untuk kegereja,pulang gereja baru boleh dia tidur lagi” (Wawancara pada tanggal 24 April 2017)”

b. Menyuruh / memerintah

Pada keluarga petani memerintah atau menyuruh anaknya untuk berbicara sopan, menghormati orang yang lebih tua, ramah dan baik kepada semua orang merupakan sebagai penanaman nilai-nilai moral yang merupakan bekal untuk si anak kelak agar berkelakuan baik. Seperti yang diungkapkan pada keluarga bapak TN :

“ Selalu saya ingatkan anak saya supaya jaga dia punya bicara kalo sama orang tua atau sopan kalo bicara biar itu sama orang yang baru diakenal. Jangan buat masalah dia harus bisa menjaga nama baik keluarga “. (Wawancara pada tanggal 25 April 2017)”

c. Menasehati

Menasehati anak seharusnya dilakukan oleh kedua orang tua, namunketika melihat pada keluarga petani dengan kesibukan ayahdalam melakukanaktivitasnya, ibu akan mengambil perannya untuk menasehati anaknya. Seperti yang diungkapkan dari keluarga bapak LS :

“ Selalu kunasehati anak saya supaya semangat sekolah dan kalo dia pulang sekolah terlambat karena ada les atau kegiatan sekolah lain sampai dulu di rumah saya tanya itu anak saya terus saya nasehatibiar lain kali lagi dia kasih kabar saya mau lewat telpon atau SMS “. (Wawancara pada tanggal 26 April 2017)”

Hal ini juga diungkapkan oleh keluarga bapak SB dalam menasehati anaknya untuk berbicara tidak mengeluarkan perkataan yang kasar kepada orang lain baik itu dengan teman sebayanya.

“ Kalo bicara sama orang tua, saudara atau orang lain itu jangan pernah keluarin bahasa kotor, karena tidak boleh anak kecil bicara seperti itu apalagi kau cewek “. (Wawancara pada tanggal 25 april 2017)”

d. Melarang

Orang tua pada keluarga petani juga memberikan perhatian kepada anak-anaknya dalam bentuk larangan, seperti yang diungkapkan pada keluarga bapak AE:

“ Saya selalu larang itu anak saya bergaul atau dekat-dekat kalo ada temannya yang berkelahi, bukan apanya nanti dia kena masalah juga kalo ada di dekat temannya yang berkelahi. Biasa juga anak saya sayamarahi sendiri kalo saya dapati berkelahi biar dia tidak salah”.(Wawancara pada tanggal 18 April 2017)”

Sama halnya yang dilakukan pada keluarga bapak Lusi, beliau juga melakukan pelarangan pada anaknya dengan melarang mencuri, berjudi dan meminum minuman berakohol, seperti yang diungkapkan beliau :

“ Jangan kau pernah coba-coba mencuri atau berjudi sama temanmu,apalagi minum Arak !kalo ada temanmu begitubiarkan saja yang penting kau tidak ikut-ikutan ”. (Wawancara pada tanggal 26 April 2017)

Tabel 06 Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Anak

No	Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh	Informan				
		AL	SB	TN	LS	AE
1	Memaksa	✓	–	–	–	–
2	Menyuruh	–	–	✓	–	–
3	Menasehati	✓	✓	✓	✓	✓
4	Melarang	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : Data Hasil Wawancara

Keterangan : ✓ = Melakukan

– = Jarang/tidak

Dari 5 keluarga Petani di ketahui orang tua pada umumnya melakukan peran dalam pola asuh anak dengan cara menyuruh, menasehati, melarang, dan hanya sebagian kecil yang melakukan pola Asuh pada anaknya dengan cara memaksa.

2. Bentuk Prilaku Anak Dalam Kehidupan Sosial

Perilaku dapat diamati melalui sikap, mental dan dimana setiap perilaku itu dibentuk dari dalam diri individu serta dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri melalui interaksi sosial anak dalam masyarakat. Untuk itu bentuk perilaku anak dalam kehidupan sosial di desa Homa kecamatan Adonara Barat dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sikap

Perilaku sosial anak pada keluarga petani di Desa Homa yang menerapkan pola asuh otoriter peneliti mengatakan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan di tunjukan dari cara orang tua yaitu ayah dan ibu berinteraksi dengan anak mereka sangat kaku. Berdasarkan hasil wawancara terdapat salah satu keluarga membatasi anaknya secara ketat namun tidak memaksakan. Sperti yang di ungkapkan bapak AL :

“ Selalu Saya larang anak saya jangan kau pacaran dulu karena masih panjang sekolahmu ,main juga jangan terlalu jauh dari rumah jadi dia paling main di tetangga rumah saja.Kadang saya ingatkan juga kalau main jangan yang kotor kotor misalnya tanah becek kasihan kakaknya cuci baju”(wawancara pada tanggal 24 April 2017)

Berdasarkan Hal diatas menyebabkan anak tidak begitu terbuka dengan orang tuaya seperti terlihat ketika anak mengalami masalah terkhususnya yang berkaitan dengan emosi misalnya percintaan,anak lebih memilih berdiam diri di bandingkan menceritakan masalahnya kepada ayah atau ibunya hal ini di

karenakan orang tua tidak begitu menanggapi apalagi membantu atau memberi jalan keluar, bahkan anak akan di marahi karena di anggap belum waktunya pacaran.

Sedangkan Perilaku sosial anak pada keluarga petani di Desa Homa yang menerapkan pola asuh demokratis peneliti mengatakan bahwa anak bersikap bersahabat dan lebih percaya pada diri sendiri, anak pun memiliki rasa sopan santun, mampu mengendalikan diri dan mau bekerja sama. Seperti yang di ungkapkan bapak SB :

“Selalu saya nasehati anak saya bicara itu harus sopan dengan orang yg lebih tua, kalau ada temanmu ajak mencuri jangan kau ikut itu perbuatan tidak baik, ada temanmu kesusahan bantu semampu yang kau bisa jangan kau tidak bantu”(wawancara pada tanggal 25 April 2017)

b. Mental

Anak yang orang tuanya menerapkan pola pengasuhan otoriter cenderung menjadi anak yang penakut, pemalu, tidak percaya diri dan mudah tersinggung ini di akibatkan kebiasaan orang tua yang selalu memarahi bahkan memukul anak jika anak berbuat kesalahan sehingga anak tidak berani untuk mencoba sesuatu seperti yang di katakana oleh clemes (2001), anak yang menjadi masalah kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sitem sosial di daerah tempat tinggalnya dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Seperti yang di ungkapkan bapak AE :

“Selalu saya marah anak saya kalau pergi bermain dengan teman temanya biasa pulangnye larut malam ,biasa juga saya pukul karna tidak mendengar”(Wawancara pada tanggal 28 April 2017)

Perilaku anak pada keluarga yang menerapkan pola pengasuhan demokratis dapat di lihat bahwa setiap aspek dalam pola pengasuhan telah di lakukan dengan baik oleh kedua orang tua tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan primer bagi anak di lakukan dengan semua kemampuan yang di miliki oleh kedua orang tua.

Oleh sebab itu kedekatan antara anak dan orang tua sangat terlihat ketika kususnya anak bersedia membantu orang tua bekerja di sawah dan kebun tanpa adanya rasa terpaksa. Begitu pula ketika anak di suruh menjaga adik-adiknya karena orang tua harus bekerja hal tersebut menumbuhkan sikap mandiri serta kepedulian terhadap orang lain dalam diri anak.

c. Lingkungan

Anak anak akan selalu di ajarkan untuk selalu berinteraksi dengan masyarakat karena di desa Homa nilai gotong royongnya masih sangat terasa. Gotong royong di lakukan dalam kegiatan kegiatan yang besar misalnya acara pesta perkawinan acara kematiandll, untuk semua kegiatan tersebut keikutsertaan anak terkhususnya anak remaja sangat diwajibkan, anak remaja di anggap punya peran penting dalam semua kegiatan karena tenaganya sangat di butuhkan hal tersebut juga merupakan salah satu usaha dalam meneruskan dan melestarikan kebudayaan.

Dengan semua kegiatan kemasyarakatan yang di ikuti oleh remaja menumbuhkan sikap percaya diri dalam bergaul, merasa di terima di dalam masyarakat, mau bekerja sama, bersahabat, bersikap sopan dan memiliki rasa inigintahunya yang tinggi. Seperti yang di ungkapkan bapak LS :

''Setiap kali ada kerja bakti saya selalu menyuruh anak saya untuk ikut mengambil bagin''(wawancara pada tanggal 26 April 2017).

B.PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa model pola asuh yang diterapkan pada anak dalam keluarga petani yang ada di Desa Homa adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Keluarga dengan pola asuh demokratis dapat di jumpai pada keluarga seimbang yang di tandai oleh keharmonisan hubungan (relasi)antara ayah dan ibu,ayah dengan anak,serta ibu dengan anak. Orang tua dapat di percaya sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Dengan teladan dan dorongan yang di berikan orang tua,setiap masalah yang di hadapi anak dapat di pecahkan bersama.

Keluarga yang di landasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkn tingkah laku social yang baik.Bila kasih saying tersebut tidak ada,maka seringkali anak mengalami kesulitan dalam hubungan social,dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya setiap orang tua itu menyayangi anaknya,akan tetapi manifestasi dari rasa saying itu berbeda beda dalam penerapannya.

Anak usia sekolah masih mencari jati diri dan masih labil dalam bersikap,sehingga anak usia sekolah masih sering malakukan keslahan yang dapat memicu orang tua menjadi marah,sehingga orang tua menghukum anak tanpa mempertimbangkan dampak dari hukuman yang di berikan kepada anak. Orang tua beranggapan bahwa melarang anak dengan cara memukul, merupakan

cara yang paling ampuh. Pukulan akan memberikan suatu perasaan tidak enak terhadap anak. Hukuman hukuman fisik seberat apapun ringannya, akan memberikan akibat buruk bagi perkembangan anak.

Anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis lebih leluasa mengutarakan inspirasinya, mereka tidak merasa tertekan. Karena meskipun orang tua mereka dengan pendidikan yang tidak tinggi, tapi sangat mementingkan pendidikan anaknya. Mereka tidak ingin anaknya memiliki riwayat hidup sama dengan mereka. Sehingga pola pikir yang di miliki oleh anak juga lebih luas sehingga anak juga lebih mementingkan pendidikan dan memiliki hubungan harmonis terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam

menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang. Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak yang ada di desa homa kecamatan adonara barat adalah model pola asuh demokratis dan otoriter.
2. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan usia dan pekerjaan dari orang tua.
3. Pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi perkembangan bakat anak. Anak yang diasuh dengan model pola asuh demokratis akan lebih kreatif, berprestasi dan mudah berinteraksi dalam masyarakat. Sedangkan anak yang diatur dengan pola asuh otoriter akan membuat anak tertekan dan tidak percaya diri. Hal ini dapat mematikan kreatifitas dan perkembangan anak.

B. SARAN

Orang tua hendaknya bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Tidak membuat jarak pembatas antara anak dan orang tua agar anak bisa dengan leluasa menceritakan apa yang dialami tanpa merasa takut. Agar perilaku sosial anak yang baik dalam bermasyarakat, orang tua harus bijaksana dalam menetapkan peraturan- peraturan di rumah tanpa harus mematikan inisiatif dan

kreatifitas anak. Anak yang tertekan akan cenderung tertekan dan tidak percaya diri, sehingga tidak mudah bersosialisasi dengan baik. Sikap ini memberi efek buruk dalam perkembangan bakatnya. Anak selalu membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

Anwar H.M, 2000, *Peranan Gizi dan Pola Asuh dalam Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak*, Makalah disajikan dalam Seminar Sehari Depkes, Jakarta.

Ahmadi, 1991, *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Clemes, Harris, Ph.D, 2001, *Membangkitkan Harga Diri Anak*, Jakarta : Mitra Utama.

Damsar ,2012, *Sosiologi Pendidikan*, Indonesia ,Kencana.

Dagun, M Save, 2002, *Psikologi Keluarga*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Edward DC, 2006, *Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung : PT. Mizan Pustaka.

GunawanH. Ari,2000, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, 1976, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga.

Horton,1986, *Sosiologi* : Erlangga, Jakarta.

Ishomuddin,2002, *Soiologi Agama*, Jakarta :Ghalia Indonesia dan UMM Press

Ihromi, 1999, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Obor.

Khairuddin, 1997, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta : Liberty

Kusuma,Dharma,Triatna,Cepi,Permana,Johar,2012, *Pendidikan Karakter Kajian*

Linton, Ralph, 1936, *The Study Of Man*, New York : Appleton Press.

MoleongLexy,2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mead,George H.1972. *Mind, Self and Society*, London, The University Of Cicago Press.

Poloma,Margaret M,2013, *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta : PT Raja Grafindo Persada.

PudjiwatiSajogyo,2011, *Sosiologipedesaan*, Yogyakarta : UGM

Ritzer George,2013,*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono,2014,*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*,Bandun : Alfabeta.

Ritzer,George,2004,*Teori Sosiologi Modern*,Jakatra : Kencana.

SoerjonoSoekanto,2005,*Sosiologi Suatu Pengantar*,Jakarta: Raja Grafindo.

SoekidjoNotoatmodjo,2009,*Sumber Daya Manusia*,Jakatra:Rineka Cipta.

SlametSantoso,2010,*Psikologi Sosial*,Bandung :Aditama.

Sunarto, Kumanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Teori Dan Praktik Di Sekolah,Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Kartono,Kartini,1992,*Peranan Keluarga Memandu Anak*,Jakarta : Rajawa.

Undang –Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 ,Tentang Perlindungan Anak.

Walgito,Bimo,2011,*Teori-Teori Psikologi Sosial*,Yogyakarta : Andi.

[Hhttp://rezyoung.blogspot.co.id/2015/05/proposal-peran-orang-tua-dalam-mengasuh.html](http://rezyoung.blogspot.co.id/2015/05/proposal-peran-orang-tua-dalam-mengasuh.html) diakses tgl 02-02-2017pukul 18:06

LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Wawancara dengan bapak AL pada tanggal 24 april 2017



Wawancara dengan bapak SB pada tanggal 25 april 2017



Wawancara dengan bapak LS pada tanggal 26 april 2017



Wawancara dengan bapak TN pada tanggal 25 april 2017



Wawancara dengan bapak AE pada tanggal 28 april 2017

BOSOWA



B. Draf Daftar Wawancara

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Wanita
3. Umur :
4. Tingkat Pendidikan : 1. SD 2. SMP 3. SMA 4. S1
5. Pekerjaan :
6. Jumlah Anak :

II. Peran Orang Tua

1. Bagaimana pembagian waktu antara pekerjaan dan mengurus anak ?
2. Adakah aturan-aturan khusus yang diterapkan dalam keluarga
3. Bagaimana hubungan antara orang tua dengan anak ?
4. Bagaimana perilaku anak dalam keluarga dan lingkungan ?
5. Apa harapan orang tua terhadap anak ?



**PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN ADONARA BARAT
DESA HOMA**

Alamat, Jln. Trans Homa-Koli Sagu, Tlp... Fax... Email... Kode Pos 86262

SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI

NOMOR : HMA.145 / 43 / PEM / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gergorius Nara Kleden
Jabatan : Kepala Desa Homa
Alamat : Desa Homa-Kecamatan Adonara Barat

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Markus Ida Halan
Nim : 4513022026
Pekerjaan : Mahasiswa

TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Dengan Judul

POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PETANI

(Studi tentang peran Orang Tua dalam mendidik Anak di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur) sesuai jadwal yang ditentukan selama satu bulan

Demikian Surat keterangan / Rekomendasi ini kami buat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Homa
Pada Tanggal : 19 Mei 2017
KEPALA DESA HOMA

GERGORIUS NARA KLEDEN

Tembusan :

1. Penjabat Bupati Flores Timur di Larantuka
2. Kepala KESBANGPOL Kabupaten Flores Timur di Larantuka
- ③ Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa di Makassar
4. Camat Adonara Barat di Waiwadan
5. Peninggal



**PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN ADONARA BARAT
WAIWADAN**

Jln. Trans Waiwadan - Buset, No. - Telpn. - Fax.

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: Kec. AB. 070 / 207 / 2017

Dasar surat kepala Desa, Nomor : HMA.145 / 43 / PEM / 2017 Tanggal : 04 Mei 2017 Perihal : Surat Keterangan / Rekomendasi Selesai Penelitian, maka Camat Adonara Barat dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MARKUS IDA HALAN
N I M : 4513022026
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Sosiologi
Lokasi Penelitian : Desa Homa
Lama Penelitian : 1 (Satu) Bulan

Adalah benar-benar Mahasiswa yang telah mengadakan penelitian dengan judul “ POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PETANI (Studi tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur) “

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Waiwadan, 19 Mei 2017
An. Camat Adonara Barat
Kasie Pem.



PIUS OLA EBAN

Penata TIK

NIP : 19591029 198303 1 011

Tembusan :

1. Penjabat Bupati Flores Timur di Larantuka.
2. Kepala Badan KESBANGPOL Kabupaten Flores Timur di Larantuka.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bososwa di Makassar



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN ADONARA BARAT

Jln. Trans Waiwadan – Buser, No. – Telpn: – Fax: -

WAIWADAN

SURAT KETERANGAN/ REKOMENDASI

Nomor: Kec.AB.070/ 186 / PEM/ 2017

Dasar Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor :
 BKBP.070/132/Sekret/2017 Tanggal 25 April 2017, perihal : Mengadakan Penelitian, maka
 Camat Adonara Barat memberikan rekomendasi kepada :

Nama : **MARKUS IDA HALAN**
 NIM : 45 13 022 026
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Untuk : Melakukan Penelitian, dengan judul “ **POLA ASUH ANAK PADA
 KELUARGA PETANI (Studi tentang Peran Orang Tua dalam
 Mendidik Anak di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat)** “.


Lokasi Penelitian : Desa Homa Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur
 Lama Penelitian : 1 (Satu) Bulan

Dengan ketentuan yang wajib dipatuhi oleh peneliti selama melakukan penelitian
 sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan Penelitian kepada Pemerintah setempat.
2. Selama mengadakan Penelitian tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan dibidang lain.
3. Berbuat positif,tidak dibenarkan melakukan hal - hal yang mengganggu ketertiban masyarakat.
4. Wajib melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Flores Timur.
5. Rekomendasi ini akan batal, apabila pemegangnya tidak memenuhi ketentuan – ketentuan tersebut diatas.

Demikian Surat keterangan / rekomendasi ini dibuat dan diberikan kepada yang
 bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan dimohon agar INSTANSI PEMERINTAH /
 SWASTA yang dihubungi dapat memberikan bantuan / fasilitas kepada yang bersangkutan
 sesuai ketentuan yang berlaku.

Waiwadan, 19 April 2017
 CAMAT ADONARA BARAT,


DRS. YOHANIS DJONG

Pembina

NIP. 19710620 199302 1 002

Tembusan :

1. Penjabat Bupati Flores Timur di Larantuka.
2. Kepala KESBANGPOL Kabupaten Flores Timur di Larantuka.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa di Makassar
4. Kepala Desa Homa di Homa



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Ile Nepo Telp. (0383) 21014, Fax (0383) 21994
LARANTUKA

SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI
UNTUK MENGADAKAN SURVEY / RESEARCH
NOMOR : BKBP. 070 / 119 / Sekret / 2017

Membaca : Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, Nomor : A.088/FSP/Unibos/III/2017, Tanggal: 24 Maret 2017, Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi.

Mengingat : 1. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri;
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Menerangkan : **TIDAK BERKEBERATAN**

Nama : **MARKUS IDA HALAN**
 NPP/NIM : 45 13 022 026
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Untuk : Melakukan Penelitian
 Judul : **"POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PETANI (Studi tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat)"**.

Lokasi Penelitian : Desa Homa Kec. Adonara Barat Kab. Flores Timur.
 Lama Penelitian : 1 (satu) Bulan.

DENGAN KETENTUAN :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan Penelitian kepada Pemerintah setempat;
2. Selama mengadakan Penelitian tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan di bidang lain;
3. Berbuat positif, tidak dibenarkan melakukan hal – hal yang mengganggu ketertiban masyarakat;
4. Rekomendasi ini akan batal, apabila pemegangnya tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan diminta agar INSTANSI PEMERINTAH / SWASTA yang dihubungi dapat memberikan bantuan / fasilitas kepada yang bersangkutan sesuai ketentuan yang berlaku.

Larantuka, 19 April 2017

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kabupaten Flores Timur
 Sekretaris,

ANDREAS MATUTINA, S.Fil, MM
PEMBINA
 NIP. 19690209 199903 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Ile Nepo Telp. (0383) 21014, Fax (0383) 21994
L A R A N T U K A - 86218

SURAT KETERANGAN

NOMOR : BKBP. 070 / 103 / Sekret / 2017

Membaca : Surat Camat Adonara Barat Kabupaten Flores Timur, Nomor : Kec. AB.070/207/2017 Tanggal: 5 Mei 2017 Perihal; Surat Keterangan Selesai Penelitian.

Memperhatikan : Surat Keterangan / Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Flores Timur Nomor : BKBP.070/119/Sekret/2017, Tanggal; 19 April 2017.

Menerangkan :

N a m a : **MARKUS IDA HALAN**

N I M : **451 302 2026**

Pekerjaan : **Mahasiswa.**

1. Telah selesai mengadakan Penelitian di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur, dengan Judul : **"POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PETANI (Studi tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur)"**.
2. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Larantuka, 19 Mei 2017

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kabupaten Flores Timur

ANDREAS KEWA AMAN,SH
PEMBINA UTAMA MUDA
 NIP. 19641110 199303 1 016

Tembusan :

1. Penjabat Bupati Flores Timur di Larantuka (sebagai laporan).
2. Dekan FISIP Universitas Bosowa di Makasar.



UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 1, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568

<http://www.universitasbosowa.ac.id>, Email: fisip@universitasbosowa.ac.id

Nomor : A.088 /FSP/Unibos/III/2017
 Lampiran : 1 (satu) Rangkap Proposal Skripsi
 Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

**Kepada Yth,
 Kesbangpol Kab. Flores Timur**

Di

Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, maka kami mengharapkan kerjasama dari Bapak/Ibu memberikan Data/Informasi dalam Penelitian Penyusunan Skripsi kepada mahasiswa kami tersebut dibawa ini :

Nama	: Markus Ida Halan
Nim	: 45 13 022 026
Program Studi	: ILMU SOSIOLOGI
Judul Penelitian	: Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani (Studi Tentang Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat
Tempat	: Di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat
Waktu	: April - Mei 2017

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 24 Maret 2017
 Dekan Fisip Unibos,

Arief Wicaksono, S.Ip, M.A.
 Nidn : 0927117602